

**STRATEGI SUKSES
DI PERGURUAN TINGGI
BAGI DOSEN DAN MAHASISWA**

STRATEGI SUKSES DI PERGURUAN TINGGI BAGI DOSEN DAN MAHASISWA

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

STRATEGI SUKSES DI PERGURUAN TINGGI BAGI DOSEN DAN MAHASISWA

Penulis: Prof. Dr. Abdullah, M.Si.

*Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved*

*Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt*

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2020

ISBN 978-623-7842-10-2

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	dh
ب	B	ط	th
ت	T	ظ	zh
ث	Ts	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	H	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dz	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sy	ه	h
ص	Sh	ي	y

ا ... a (a panjang), contoh المَالِكُ : al-Mâlik
 اِي ... i (i panjang), contoh الرَّحِيمِ : ar-Rahîm
 اُو ... u (u panjang), contoh الْغَفُورِ : al-ghafûr

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Puji dan syukur kepada Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya buku ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh teladan yang sangat berjasa dan sukses membimbing umat menjadi komunitas terbaik (*khaira ummah*) melalui pendidikan, dan dakwah tiga serangkai, yaitu dakwah *bil lisân, bil kitâbah* dan *bil hâl*.

Buku ini pada awalnya merupakan kumpulan tulisan pada kolom Suara Akademik, Harian Umum WASPADA Medan. Kolom ini disediakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Rabu. Paling tidak setiap bulan saya menulis pada kolom tersebut, dan jika dalam keadaan *happy*, tulisan bisa lahir setiap minggu.

Kemudian tulisan tersebut kami edit dengan serius, menambah pembahasan, analisis dan melengkapi dengan beberapa catatan kaki (*footnote*). Agar memenuhi tuntutan judul, maka sejumlah subbab kami tulis secara khusus, sehingga layak diterbitkan sebagai sebuah buku ilmiah populer.

Judul ini ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dengan Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag dan penyusunan bab

dan subbag hasil diskusi penulis dengan Dr. H. Muaz Tanjung, MA dan Dr. H. Nispul Khoiri, MA. Atas saran-saran mereka kami mengucapkan terima kasih. Selain itu, buku ini diedit oleh Hendra Kurniawan, M.Pd.I, Fauziah Nur Ariza, M.TH dan Fauzan Akmal Ariza, S.Komp.

Sukses di Perguruan Tinggi merupakan cita-cita setiap insan kampus. Namun dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa dan dosen sebagai sivitas akademika mampu meraih sukses.

Untuk menjadi mahasiswa di kampus negeri, mereka harus melalui seleksi dan testing yang ketat. Kelulusan mereka karena dipandang layak berdasarkan hasil tes, namun dalam proses dan penyelesaian kuliah, sebahagian mahasiswa sering mengalami kendala. Hal itu antara lain memperoleh nilai mata kuliah yang kurang memuaskan. Kemudian sebahagian mahasiswa meskipun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tiga ke atas, juga masih terlambat menyelesaikan studinya.

Demikian juga sebahagian dosen, ada yang sulit memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD). Pada sisi lain ada yang terkendala kenaikan pangkat dan bahkan ada yang harus pindah stantus dari tenaga dosen menjadi tenaga kependidikan, karena tidak dapat menyelesaikan studi masternya (S2).

Bertitik tolak dari kegalauan dan fenomena tersebut, maka buku ini hadir dengan tujuan ingin membantu mahasiswa dan dosen agar sukses di kampus. Namun apa yang disajikan dalam buku ini adalah sebahagian kecil saja dari konsep

dan strategi meraih sukses yang mungkin ada manfaatnya untuk dibaca.

Dalam penulisan buku ini, banyak pihak ikut berkontribusi. Untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Harian Umum WASPADA Medan, dan secara khusus kepada Saudara Muhammad Ferdinan serta Fauzan Akmal Ariza yang telah membantu mengedit dan mentransliterasikan. Terima kasih yang sama kepada mereka yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pengarang yang namanya disebutkan dalam daftar pustaka buku ini. Buku-buku mereka telah menginspirasi kami menulis buku ini.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini. Kerja kolektif dengan berbagai fungsi dan peran sehingga lahirnya buku ini semoga menjadi amal kebaikan bagi semua dan mendapat ridha dari Allah Swt.

Akhirnya sangat disadari bahwa masih terdapat kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu kritik konstruktif dan saran sangat diharapkan guna perbaikan untuk cetakan berikutnya.

Billahi taufik wa al-hidayah. Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, 2 Mei 2020

Penulis

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	5
Kata Pengantar	6
Daftar Isi	9

Bagian I

PERGURUAN TINGGI	13
1. Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi	15
2. Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)	19
3. Perguruan Tinggi Swasta	23
4. Tri Dharma Perguruan Tinggi	26
5. Kampus Merdeka	30
6. Kurikulum Berbasis KKNI	34
7. Pendidikan Vokasi	37
8. Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0.	40
9. Sistem Pembelajaran <i>Daring</i>	42

Bagian II

KOMPETENSI DAN BUDAYA AKADEMIK DOSEN	45
1. Kompetensi Pedagogik	47

2. Kompetensi Profesional	51
3. Kompetensi Kepribadian	55
4. Kompetensi Sosial	58
5. Belajar dan Mengajar Dari Rumah	62
6. Kritikan: Antara Akademisi dan Pejabat	66
7. Menggugat Profesi Dosen	69
8. Menasehati Profesor	72
9. <i>Ghazwul Fikri</i> dan Peran Dosen	76

Bagian III

MAHASISWA DAN BUDAYA AKADEMIK	79
1. Strategi Sukses Belajar	81
2. Strategi Mendengar yang Efektif	84
3. Strategi Membaca yang Efektif	87
4. Strategi Menulis yang Efektif	90
5. Budaya Akademik yang Koyak	100
6. Mahasiswa dan Organisasi	103
7. Kepribadian <i>Ulul Al-bâb</i>	106
8. Membangun Optimisme	109
9. Urgensi Manajemen Waktu	116
10. Penguatan Pendidikan Karakter	122

Bagian IV

SARJANA DAN PERUBAHAN	125
1. Titel Sarjana	127
2. Wisuda: Antara Bahagia dan Risau	129

Strategi Sukses di Perguruan Tinggi Bagi Dosen & Mahasiswa	11
3. SDM Berkualitas untuk Indonesia Maju	133
4. Kerja: Antara Prestasi dan Prestise	136
Daftar Pustaka	141
Tentang Penulis	144



PERGURUAN TINGGI



Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik dan Akademi

Perguruan Tinggi di Indonesia dikenal dalam beberapa bentuk atau satuan pendidikan penyelenggara. Hal itu dijelaskan pada Pasal 59 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi dibedakan kepada lima bentuk, yaitu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik dan Akademi. Kelima bentuk tersebut selain memiliki persamaan dan terdapat sejumlah perbedaan. Jumlah Perguruan Tinggi dengan lima bentuk tersebut hingga tahun 2020 adalah 4.498 buah dengan 25.548 program studi.

Pertama, Universitas. Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT) tahun 2020 terdapat 640 universitas di Indonesia dan 82 di antaranya universitas negeri. Universitas adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dan juga jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi seperti disebutkan pada pasal 10 Undang-undang di atas adalah kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu

Pengetahuan yang disusun secara sistematis. Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas:

- a. Rumpun ilmu agama;
- b. Rumpun ilmu humaniora;
- c. Rumpun ilmu sosial;
- d. Rumpun ilmu alam;
- e. Rumpun ilmu formal; dan
- f. Rumpun ilmu terapan.

Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) hingga tahun 2020 terdapat 17 Universitas Islam Negeri (UIN),¹ 34 institut (IAIN) dan 7 Sekolah Tinggi (STAIN). Sementara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berjumlah 649 buah dalam berbagai bentuk.

Kedua, institut. Saat ini terdapat 242 institut dan 56 di antaranya milik pemerintah atau negeri. Institut adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi

¹Berdasarkan abjad adalah sebagai berikut: 1. UIN Alauddin Makassar, 2. UIN Antasari Banjarmasin, 3. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4. UIN Imam Bonjol Padang, 5. UIN Mataram, 6. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 7. UIN Raden Fatah Palembang, 8. UIN Raden Intan Bandar Lampung, 9. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 10. UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 11. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 12. UIN Sumatera Utara Medan, 13. UIN Sunan Ampel Surabaya, 14. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 15. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 17. UIN Walisongo Semarang.

tertentu dan jika memenuhi syarat. Institut juga dapat juga menyelenggarakan pendidikan profesi. Di lingkungan PTKIN hingga tahun 2020 terdapat 34 institut, yang sebahagiannya merupakan konversi dari sekolah tinggi.

Ketiga, Sekolah Tinggi. Jumlahnya saat ini mencapai 2.503 buah dan 55 di antaranya adalah negeri. Institut adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu rumpun ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu. Sekolah Tinggi jika memenuhi syarat, juga dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Keempat, Politeknik. Jumlahnya telah mencapai 312 dan 138 di antaranya merupakan milik pemerintah. Politeknik adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dan jika memenuhi syarat dapat pula menyelenggarakan pendidikan profesi.

Di sini terlihat bahwa politeknik secara khusus menyelenggarakan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi adalah Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.

Kelima, Akademi. Jumlahnya juga cukup banyak, urutan kedua setelah Sekolah Tinggi, yaitu 906 buah dan 56 buah statusnya negeri. Akademi adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu.

Adapun yang membedakan antara Politeknik dengan Akademi tentang cakupan. Politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu, sedangkan Akademi hanya dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan saja.

Undang-undang pendidikan Tinggi juga memberikan peluang untuk dibuka Akademi Komunitas, yaitu Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu (D1) dan/atau diploma dua (D2) dalam satu atau beberapa cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus.

Kehadiran Akademi Komunitas merupakan amanah dari Undang-Undang tentang Pendidikan Tinggi Tahun 2012 yang bertujuan penguatan pendidikan vokasi dan mendongkrak Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi. Meskipun baru berumur delapan tahun Undang-Undang tersebut, ternyata telah lahir 123 Akademi Komunitas di Indonesia dan 92 di antaranya berstatus negeri.

Akademi Komunitas negeri pertama didirikan di Pacitan, Jawa Timur. Akademi Komunitas tersebut memiliki lima program studi, yaitu Teknik Informatika, Multimedia *Broadcasting*, Pemeliharaan Kendaraan Ringan, Pemeliharaan Komputer dan Jaringan dan Tata Laksana Studio Produksi. Perkembangan Akademi Komunitas sangat pesat, hal ini terlihat dari jumlah terus bertambah dan telah tersebar keseluruh Indonesia.

2

Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Telah hadir Perguruan Tinggi Islam yang bergengsi di Indonesia. Umat Islam harus berbangga dengan kehadirannya, yaitu Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Pendiriannya tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016. Pada 5 Juni 2018, Presiden Joko Widodo yang melakukan peletakan batu pertama di kompleks perguruan tinggi itu. UIII dibangun di atas lahan seluas 142,5 hektare, dengan anggaran Rp. 3,5 triliun. Universitas tersebut berada di Jl. Raya Bogor, Cimanggis, Depok Jawa Barat.

Dalam perencanaan, UIII membuka tujuh fakultas, yakni Kajian Islam, Ilmu Sosial Humaniora, Ekonomi Islam, Sains dan Teknologi, Pendidikan, Arsitektur, dan Seni. Pada tahun 2020, tiga fakultas dibuka, yaitu Kajian Islam, Pendidikan dan Ilmu Sosial Humaniora.

Dasar pertimbangan pemerintah untuk mendirikan UIII, karena Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia (88,1%) yang memiliki karakter yang plural, terbuka, dan toleran, memengaruhi dan memberikan inspirasi bagi

proses konsolidasi bangsa dan demokrasi, serta menjadi basis budaya dan peradaban di Indonesia.

Terdapat pertimbangan lainnya yang lebih fungsional kehadiran UIII bagi pemerintah, yaitu dalam rangka meningkatkan pengakuan masyarakat akademik internasional atas Islam di Indonesia dan untuk menempatkan sebagai salah satu unsur penting peradaban dunia. Selain itu diharapkan Islam di Indonesia menjadi pusat penelitian dan pengembangan, alternatif pemecahan masalah kemanusiaan, mozaik budaya dan peradaban dunia, serta menjadi inspirasi bagi terciptanya tata dunia baru yang damai, ramah, demokratis, dan berkeadilan.

Namun dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia yang merdeka tahun 1957 atau 12 tahun lebih awal dari Indonesia, di sanatelah berdiri universitas bertaraf internasional pada tahun 1983, yaitu Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM). Keberadaannya selain menjadi kebanggaan bagi negara yang berpenduduk Muslim 61,3 persen itu, ternyata ikut menyedot mahasiswa asing, terutama negara-negara ASEAN untuk melanjutkan studinya di UIAM.

Bagi Indonesia, ungkapan bahwa terlambat masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali, itulah yang menjadi dasar kita untuk ikut berbangga atas kehadiran UIII.

Tantangan bagi pengelola UIII tentu tidak sedikit. Hal penting adalah agar mampu mendorong Indonesia menjadi salah satu pusat peradaban Islam di dunia dan mengenalkannya melalui pendidikan tinggi yang memenuhi standar internasional. Selain itu UIII diharapkan menjadi model pendidikan

Islam terkemuka dalam pengkajian keislaman yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan UIII secara teknis akademis juga diikuti sertakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri dalam hal diplomasi luar negeri. Sinergitas ketiga kementerian itu satu sisi dapat memperkuat UIII, namun pada sisi lain memerlukan tingkat koordinasi yang baik.

Salah satu perbedaan UIII dengan universitas Islam yang lebih dahulu lahir adalah tentang jenjang program studi. UIII hanya diamanahkan untuk menyelenggarakan program magister dan doktor. Berkaitan dengan bidang studi, UIII dapat menyelenggarakan bidang studi ilmu agama Islam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta sains dan teknologi. Kewenangan ini sebenarnya juga telah diberikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) selama ini.

Kehadiran UIII merupakan peluang bagi mahasiswa Islam Indonesia untuk melanjutkan studi pada program magister dan doktor di UIII. Namun perlu mempersiapkan diri terutama dalam hal penguasaan bahasa yaitu bahasa internasional, khususnya bahasa Arab dan Inggris secara baik, selain potensi akademik.

Lulusan pesantren setelah melanjutkan strata satu di UIN atau IAIN yang berkualitas diharapkan menjadi input untuk UIII. Akan tetapi jika input dalam negeri tidak memenuhi standar, maka UIII hanya akan menjadi tempat studi bagi mahasiswa asing. Namun untuk mengatasi masalah

tersebut penyelenggara menetapkan 50 % calon mahasiswa harus dari dalam negeri.

UIII akan mengadopsi tradisi kesarjanaan Islam yang diterapkan di pusat-pusat studi Islam level dunia. Misalnya, di Timur Tengah dan Eropa serta Amerika. Tenaga pengajar berasal baik dari dalam maupun luar negeri. Bahasa yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar di UIII adalah bahasa Arab dan Inggris, sedangkan bahasa Indonesia hanya ditujukan sebagai pengenalan saja bagi mahasiswa-mahasiswa asing.

3

Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) diselenggarakan oleh masyarakat dan umumnya berada di bawah yayasan atau organisasi. Yayasan yang dikelola secara baik, ikut mempengaruhi kemajuan PTS. Namun jika hubungan PTS dan yayasan tidak harmonis, maka bisa terganggu operasional dan proses belajar mengajar sebuah PTS. Sering ditemukan pihak yayasan misalnya terlalu jauh mencampuri internal PTS. PTS bermasalah dapat dikenali antara lain berkonflik dengan pihak yayasan, jumlah dosen tetap minimal 5 orang setiap program studi tidak terpenuhi, akreditasi program studi C atau tidak terakreditasi sama sekali.

Pemerintah sejatinya- melalui Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah masing-masing daerah - harus lebih serius mengawasi sepaak terjang PTS. Hal itu untuk memproteksi masyarakat agar tidak menjadi korban dari PTS yang nakal dan bermasalah. Terdapat sejumlah PTS yang sudah dibekukan karena melakukan sejumlah kesalahan berat, antara lain mengeluarkan ijazah palsu dan memperjualbelikan dokumen penting lainnya.

Memperjualbelikan ijazah sudah sering dilakukan oleh sebahagian PTS dan ada oknumnya telah divonis dan

saat ini sedang menjalani hukuman penjara. Di sini biasanya berlaku hukum pasar yaitu *supply dan demand*. Ada pihak yang meminta atau membutuhkan dan ada pula yang menyediakan. Sebahagian masyarakat – bahkan pejabat dan politikus- yang malas belajar, tapi butuh ijazah sering terjebak dan kongkalingkong dengan pihak PTS tertentu. Semua proses belajar hingga ujian meja hijau dan wisuda direkayasa. Akhirnya lahirlah ijazah yang berwajah asli tapi palsu (aspal). Disebut asli karena dikeluarkan oleh sebuah PTS yang memiliki izin operasional, akan tetapi palsu dari sisi prosesnya.

Untuk mengatasi masalah ini perlu ikut serta beberapa pihak. Pertama, pemerintah dalam hal ini kementerian terkait harus meningkatkan pengawasan, pengendalian dan pembinaan (WASDALBIN) terhadap PTS. Hal yang penting juga agar tidak mudah memberikan izin kepada PTS, yang diprediksi tidak mampu mengelolanya secara profesional, termasuk ruang kuliahnya di rumah toko(ruko). Kedua, masyarakat perlu lebih hati-hati dan lebih mengenal ciri-ciri PTS bermasalah, sehingga tidak terjebak. Ketiga, PTS sendiri harus lebih bersungguh-sungguh untuk mengelola Pendidikan Tinggi agar jangan gara-gara nila setitik rusak susu sebelanga. Masih banyak PTS yang bagus dan profesional, namun akibat dari ulah PTS nakal, nama PTS menjadi rusak.

Hingga awal tahun 2020 pemerintah telah menutup 243 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Tanah Air. Penutupan PTS dilakukan karena bermasalah dan tidak mematuhi

peraturan yang berlaku yang berkaitan dengan Pendidikan Tinggi.

Sementara di Sumatera Utara menurut Kepala Lembaga layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I telah ditutup sebanyak 22 PTS dari jumlah keseluruhan 269 PTS. Sebab ditutupnya PTS tersebut karena berbagai masalah dan antara juga tidak mampu memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Secara umum PTS dapat kita kelompokkan kepada tiga kategori. Pertama, PTS yang sehat, maju, dan berkualitas, bahkan kualitasnya menyamai Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Sebagai contoh antara lain Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. PTS semacam ini juga dapat kita sebut sebagai PTS papan atas. Kedua, PTS yang sehat dan berkembang, namun sisi kualitas perlu terus ditingkatkan.

Ketiga, PTS yang tidak sehat, tidak berkembang, tidak berkualitas dan dalam operasionalnya tidak mampu memenuhi aturan bahkan sering melanggar aturan. Kategori ketiga inilah yang biasanya sering muncul masalah. PTS kategori ini keberadaannya seperti “Kerakap tumbuh di atas batu, hidup segan mati tak mau”.

4

Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tri Dharma Perguruan Tinggi bermakna kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan tiga kegiatan utama, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaannya adalah *inheren* pada institusi Perguruan Tinggi dan khususnya di kalangan civitas akademika. Oleh sebab itu, sejatinya terjadi pemahaman yang baik tentang tiga kegiatan utama itu hingga menjadi budaya dan kesadaran kolektif bagi insan kampus.

Saya terkejut, ketika bertanya kepada salah seorang mahasiswa tentang makna dan cakupan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ia tidak tahu, sehingga ia tidak bisa menjawab pertanyaan saya. Padahal Tri Dharma merupakan kewajiban civitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa dengan kadar yang berbeda-beda tentunya.

Ketiga dharma tersebut sifatnya adalah siklus, bukan linier. Artinya pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat satu sama lain memiliki irisan, bukan berjalan secara terpisah tanpa kaitan. Kegiatan pendidikan dan pengajaran harus bersumber dari penelitian mutakhir yang berkualitas. Kemudian hasil penelitian juga harus dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat dalam upaya pemecahan

masalah sosial. Selanjutnya apa yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat- dari penelitian dan pengabdian- lalu dibahas di dalam pendidikan dan pengajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya teori yang tidak menyentuh kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

1. Pendidikan dan Penmgajaran

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Inilah adalah amanah dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012.

Untuk mewujudkan suasana belajar seperti disebutkan atas, tentu diperlukan banyak hal. *Pertama*, dosen harus menyadari, bahwa dirinya adalah pendidik profesional. Ciri orang profesional antara lain menguasai bidang keilmuannya secara luas dan mendalam, terampil dalam melaksanakan tugas dan mendapat penghargaan yang layak. *Kedua*, dosen tidak sekedar mentransfer ilmu kepada mahasiswa, melainkan terjadi proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar. Hal yang penting bahwa pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa, bukan pada dosen. *Ketiga*, dosen harus bertanggung jawab terhadap berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

2. Penelitian

Sementara penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keunggulan sebuah Perguruan Tinggi, banyak ditentukan oleh kualitas hasil penelitian dan layak dipublikasikan di jurnal bereputasi nasional dan internasional. Namun persoalan yang dihadapi bahwa penelitian dosen umumnya masih sekedar untuk kenaikan pangkat dan untuk memenuhi beban kerja dosen (BKD).

Pada sisi lain, dosen sejatinya melibatkan mahasiswa dalam penelitian. Mahasiswa sebagai calon peneliti harus diberdayakan sejak dini. Ada contoh terbaik dalam hal ini, yaitu Buku Metode Etnografi. Buku ini ditulis oleh James P. Spradley dengan mahasiswanya. Bukan sebaliknya, skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa ditulis oleh dosen atau pihak lain, yaitu mafia skripsi. Untuk meminimalisir hal yang memalukan ini, kita berharap Majelis Ulama Indonesia (MUI) berkenan memberi fatwa, dan juga tentang hukum plagiat.

3. Pengabdian Masyarakat

Adapun pengabdian kepada masyarakat merupakan

kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat pemahaman yang keliru bagi sebahagian civitas akademika selama ini bahwa jika sudah melakukan suatu kegiatan di masyarakat, maka dianggap sebagai pengabdian kepada masyarakat. Itu makna non akademik. Dalam konteks akademik, pengabdian merupakan penerapan dari hasil penelitian.

Kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat akan menentukan tingkat kemajuan sebuah institusi pendidikan tinggi. Rasanya masih diperlukan reorientasi dan penyegaran pemahaman bagi civitas akademika untuk melaksanakan tugasnya secara profesional agar dapat berkompetisi di pentas global.

5

Kampus Merdeka

stilah Kampus Merdeka dimunculkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim¹ belum lama ini, setelah sebelumnya menggagas kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Kampus Merdeka tersebut ditujukan kepada Perguruan Tinggi negeri maupun swasta.

Terdapat empat kebijakan dalam konteks Kampus Merdeka. Pertama, otonomi pembukaan program studi baru. Kemendikbud mempermudah pembukaan prodi baru bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memiliki akreditasi institusi A dan B, dengan syarat adanya kerja sama dengan organisasi dan/atau universitas yang masuk dalam *Quacquarelli Symonds (QS) Top 100 World Universities*, namun dikecualikan untuk prodi kesehatan dan pendidikan.

Kedua, proses re-akreditasi dilakukan secara otomatis dan sukarela. Kebijakan ini untuk mempermudah proses

¹Ia lahir di Singapura, 4 Juli 1984, dari pasangan Nono Anwar Makarim dan Atika Algadri. Menyelesaikan master di Harvard University dengan gelar M.BA. Menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Indonesia Maju, sejak 23 Oktober 2019.

akreditasi ulang bagi perguruan tinggi, yaitu akreditasi institusi dan program studi. Selama ini re-akreditasi biasanya dilakukan menjelang berakhir akreditasi atau menjelang lima tahun masa berlaku. Namun ke depan pengajuan re-akreditasi dapat diajukan paling cepat dua tahun setelah mendapat akreditasi terakhir.

Ketiga, mempermudah untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN-BH). Kemendikbud akan mempermudah persyaratan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satker untuk menjadi PTN-BH tanpa terikat status akreditasi. Selama ini ketentuannya hanya perguruan tinggi berakreditasi A yang dapat menjadi PTN-BH.

Keempat, hak belajar tiga semester di luar program studi dan perubahan definisi Satuan Kredit Semeseter (SKS). Selama ini menurut Mendikbud bobot SKS untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat kecil dan tidak mendorong mahasiswa untuk mencari pengalaman baru. Selain itu, selama ini juga SKS diartikan sebagai “jam belajar” bukan “jam kegiatan”. Re-definisi SKS dapat berarti belajar di kelas, magang atau praktik, kerja di industri atau organisasi, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat, wirausaha, riset, studi independen, ataupun kegiatan mengajar di daerah terpencil. Menurut Mendikbud paket ini merupakan paling penting karena berdampak terhadap negara, dapat dilaksanakan secara cepat, riil dan masif.

Namun paket keempat tersebut banyak mendapat kritikan atau terjadi pro dan kontra di kalangan akademisi. Kritikan antara lain datang dari BEM Universitas Indo-

nesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Demikian juga dari kalangan dosen juga ikut mengkritik. Terlepas dari adanya kekurangan, paket ini sebenarnya bagus untuk diterapkan agar pendidikan tinggi *link and mach* dengan dunia nyata dan dunia kerja. Kebijakan ini untuk menjawab kritik selama ini terhadap kampus yang hanya menjejali mahasiswa dengan teori-teori dan tidak *link and mach* dengan kehidupan di luar kampus.

Ke depan mahasiswa diberi hak untuk belajar tiga semester atau setara dengan 60 SKS di luar program studi. Satu semester belajar di prodi lain dan dua semester program magang. Secara konsep program ini adalah bagus, namun sifatnya harus fakultatif, karena tidak semua mahasiswa berminat dan mampu. Pada sisi lain harus dicari solusi tentang biaya magang selama dua semester. Jika dibebankan kepada mahasiswa, kuat dugaan mereka akan menunda program magang dan dapat memperlambat penyelesaian studi.

Selain itu, hal yang harus dipikirkan adalah tidak semua daerah yang ada perguruan tinggi memiliki tempat magang yang sesuai dengan minat dan bakat serta kompetensi mahasiswa atau dengan keahlian berkaitan dengan program studi. Hal yang penting juga agar program magang mahasiswa di perusahaan atau industri tidak mengarah kepada eksploitasi mahasiswa.

Kebijakan Kampus Merdeka perlu diujicoba dengan serius, agar pendidikan tinggi *link and mach* dengan luar kampus atau dunia kerja. Namun dampak negatif dari

kebijakan tersebut harus dipikirkan secara matang agar kekhawatiran dan kritikan dari sejumlah pihak terhadap kebijakan tersebut dijawab dengan solusi yang tepat.

6

Kurikulum Berbasis KKNi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Selanjutnya disebutkan juga bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Pendidikan Tinggi diarahkan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Sementara Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau yang disingkat KKNi, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyelaraskan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan

dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI sebagai Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

Kebijakan Presiden Joko Widodo untuk menggabungkan dua kementerian yang menangani pendidikan, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Pendidikan Tinggi menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan tidak memperlambat terwujudnya implementasi kurikulum berbasis KKNI. Sebab beban kementerian baru pasca penggabungan sebenarnya menjadi lebih berat.

Masyarakat kampus memiliki penilaian tersendiri pasca penggabungan kementerian dan kepada sosok menteri yang baru Nadiem Anwar Makarim. Ada yang optimis dan ada pula yang pesimis. Sebagai modal dan arahan awal bagi Nadiem telah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo ketika memperkenalkannya sebagai Mendikbud yang baru. Presiden mengatakan: “Kita akan membuat terobosan-terobosan yang signifikan dalam pengembangan SDM yang siap kerja, siap berusaha, dan *link and match* antara pendidikan dan industri.” Pesan tersebut diharapkan segera untuk diimplemetasikan oleh Kemendikbud.

Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan KKNI sudah berumur tujuh. Pengembangan KKNI merupakan perjalanan panjang yang dimulai dari usaha pengembangan kualitas

sumber daya manusia di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dalam perjalanan pengembangan KKNI dimulai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional sebagai dasar kerja besar pengembangan KKNI pada tahun-tahun selanjutnya.

KKNI telah menjadi rujukan dalam penyetaraan capaian pembelajaran berbagai sektor yang ada di Indonesia. Sementara untuk memperkuat landasan hukum pelaksanaan KKNI di perguruan tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 yang mengatur penerapan KKNI di perguruan tinggi secara khusus dan pendidikan tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Penerapan KKNI di perguruan tinggi ke depan diharapkan menghasilkan program-program yang semakin memberdayakan KKNI untuk peningkatan SDM menuju Indonesia maju.

7

Pendidikan Vokasi

Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, membagi pendidikan berdasarkan jenisnya kepada tiga, pendidikan akademik, pendidikan profesi dan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.

Pendidikan vokasi terdiri dari diploma I (D1), diploma II (D2), diploma III (D3) dan diploma IV (D4) atau sarjana. Selanjutnya pendidikan vokasi dapat dikembangkan sampai program magister terapan atau program doktor terapan.

Pendidikan vokasi dirancang untuk mengembangkan keterampilan, skill atau kemampuan praktikal dalam bidang tertentu. Walaupun bagi sebahagian orang menganggap pendidikan vokasi kurang bergengsi dan kurang berkelas, namun bagi pihak perusahaan atau industri lebih menyukai para lulusan vokasi.

Untuk menjamin kualitas dan ketersambungan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, Undang-Undang tentang Pendidikan Tinggi mengamanatkan bahwa kurikulum harus dipersiapkan bersama. Kurikulum pendidikan vokasi disiapkan bersama

antara perguruan tinggi dengan masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya.

Pendidikan di Indonesia selama ini lebih dominan dikembangkan pada jenis pendidikan akademik, sementara di negara-negara maju, misalnya Jepang dan Australia sudah merubah orientasinya dari pendidikan akademik kepada pendidikan vokasi. Hal itu karena lulusan pendidikan vokasi lebih disenangi oleh pihak pemakai tenaga kerja. Mereka dinilai lebih siap memasuki dunia kerja dengan keahlian tertentu.

Bahkan di Jepang misalnya pada jenjang pendidikan dasar pun, anak diberi pendidikan berdasarkan bakat masing-masing. Dengan demikian memungkinkan optimalisasi perkembangan bakat anak. Kemudian jenjang pendidikan berikutnya mengikuti bakat yang telah dimiliki, sehingga pada gilirannya peserta didik diharapkan dapat menjadi tenaga ahli sesuai dengan bakatnya.

Ditinjau dari sisi bakat atau kecenderungan para mahasiswa ada yang lebih senang untuk menguasai teori-teori keilmuan secara serius dan ada yang lebih cenderung kepada terapan, praktek atau aplikasi. Bagi yang menyenangi bidang teori keilmuan tertentu, maka diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara bagi mahasiswa yang lekas bosan dengan teori-teori, maka harus diarahkan kepada pendidikan vokasi, karena lebih banyak bersentuhan dengan praktek daripada

teori. Pendidikan vokasi yang cukup berkembang saat ini antara lain bidang keperawatan, perhotelan dan komputer.

Pengalaman mengajar di perguruan tinggi lebih tiga puluh tahun, khususnya pada pendidikan akademik, sering saya temukan mahasiswa yang kurang bergairah dan kurang minat belajar. Ia lekas bosan dengan teori, namun ia sangat bergairah dengan hal-hal yang berkaitan vokasional. Ini saya katakan sebagai mahasiswa salah jurusan atau mahasiswa korban karena ketidaktahuan bakatnya.

Sejatinya para orangtua dan calon mahasiswa sudah mengenali bakat, kecenderungan dan bidang ilmu terapan yang harus dimasuki. Untuk mengetahui hal tersebut tentu melalui tes psikologi. Di kota-kota besar di tanah air telah tersedia jasa untuk tes tersebut. Mengenali bakat sejak dini tentu dapat membantu setiap individu untuk berkembang searahkan dengan bakatnya. Hal ini akan melahirkan generasi atau sarjana yang memiliki kompetensi yang mampu bersaing dalam arus globalisasi.

Salah satu problem serius dewasa ini adalah masalah pengangguran. Masalah ini memiliki dampak ganda. Satu sisi lulusan perguruan tinggi sulit memasuki dunia kerja karena minim keahlian atau skill dan pada sisi lain berkembang pathologi sosial. Oleh sebab itu, pendidikan vokasi dapat menjadi salah satu solusi terhadap fenomena pengangguran, khususnya mengatasi masalah “sarjana penganggur”.

8

Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan vokasi dirancang untuk mengembangkan keterampilan, skill atau kemampuan praktikal dalam bidang tertentu. Walaupun bagi sebahagian orang menganggap pendidikan vokasi kurang bergengsi dan kurang berkelas, namun bagi pihak perusahaan atau industri lebih menyukai para lulusan vokasi. Ada pihak perusahaan yang mengatakan: “Kami tidak butuh ijazah Anda, kami butuh skill Anda”.

Generasi millennial siap atau tidak siap, harus menghadapi era revolusi industri 4.0. Revolusi ini dicetuskan pertama kali pada 2011 oleh Jerman, yang kemudian menjadi tema utama pada pertemuan *World Economic Forum* (WEF) 2016 di Davos, Swiss. Beberapa negara yang telah memiliki program-program untuk mendukung industrinya menuju Industri 4.0 seperti Jerman, Inggris, Amerika Serikat, China, India, Jepang, Korea, dan Vietnam.

Revolusi industri 4.0. merupakan integrasi antara dunia internet atau online dengan dunia usaha atau produksi di sebuah industri. Artinya, semua proses produksi ditopang dengan internet. Revolusi industri 4.0. merupakan sesuatu

yang tidak bisa dihindarkan, namun menjadi peluang baru, sehingga Indonesia perlu mempersiapkan diri. Hal ini bukan hanya sudah di depan mata, tetapi sudah berjalan. Indonesia harus mengejar kemajuan itu.

Perguruan Tinggi harus sungguh-sungguh mempersiapkan generasi millennial untuk dapat menghadapi persaingan tersebut. Aspek yang harus dipersiapkan baik mental maupun skill sejak dini untuk menghadapi tantangan global, dan salah satunya melalui pendidikan vokasi. Revolusi industri menuntut terjadinya perubahan sistem pendidikan dan metode pembelajaran. Pendidikan 4.0. dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau yang dikenal dengan “*cyber system*”.

Dalam merespon revolusi industri 4.0. pemerintah sebenarnya telah bersiap dengan merancang *road map* dengan tema: Making Indonesia 4.0. sebagai strategi memasuki era digital. Salah satu keunggulan dari revolusi industri 4.0. akan meningkatkan produktivitas, membuka kesempatan kerja, dan membuka pasar hingga ke luar negeri. Dalam implementasinya industri 4.0. akan menambah lapangan kerja baru yang memerlukan keterampilan khusus.

Hingga saat ini, Pemerintah tengah gencar mensosialisasikan revolusi industri 4.0. Namun masih perlu dipertanyakan sejauh mana pimpinan setiap Perguruan Tinggi mengelola pendidikan vokasi dengan serius dan merancang pembelajaran dan praktikum yang sejalan dengan revolusi industri 4.0.

9

Sistem Pembelajaran *Daring*

Pembelajaran merupakan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Namun dengan kemajuan teknologi informasi dan digital, kegiatan pembelajaran tidak hanya melalui proses interaksi langsung seperti makna pembelajaran di atas.

Sejak covid-19 atau virus corona melanda dunia dan khususnya Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk pencegahannya. Salah satu konsep dan kebijakan adalah masyarakat diharapkan berada di rumah. Bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Kebijakan belajar di rumah, mengharuskan melalui pembelajaran daring, misalnya dengan aplikasi zoom.

Pembelajaran daring sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2014 oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan mengembangkan program Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu (PDITT), yang diluncurkan tanggal 15 Oktober 2014. Kemudian berganti nama menjadi Sistem Pembelajaran Daring (SPADA).

Program SPADA pada dasarnya adalah implementasi

dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Salah satu tujuan program SPADA untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu di Perguruan Tinggi. Dengan sistem pembelajaran daring dapat memberikan peluang bagi mahasiswa dari satu perguruan tinggi untuk dapat mengikuti mata kuliah dari perguruan tinggi lain. Hasil belajarnya dapat diakui oleh perguruan tinggi dimana mahasiswa tersebut terdaftar.

Mohamad Natsir, ketika menjabat sebagai Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), mengatakan, kuliah secara “*online*” atau pembelajaran secara daring dapat meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Salah satu kelebihan dari kuliah dengan sistem pembelajaran daring adalah pembelajaran dilakukan dari jarak jauh. Mahasiswa tidak perlu datang ke kelas dan bertatap muka dengan dosen setiap hari. Dengan menggunakan fasilitas teknologi digital dan koneksi internet, mahasiswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja tanpa terkendala jarak. Sistem ini mempermudah mahasiswa yang ingin kuliah, namun terkendala dengan pekerjaan.

Kelebihan lainnya, bahwa Mata Kuliah Daring, yaitu mata kuliah dalam bentuk pembelajaran daring utuh, yang ditawarkan oleh Perguruan Tinggi penyelenggara kepada Perguruan Tinggi lain atau mitra untuk dapat diikuti oleh mahasiswa Perguruan Tinggi mitra sebagai wahana alih

kredit (*credit transfer*) dan nilai yang diperoleh mahasiswa dari Perguruan Tinggi penyelenggara dapat di transfer (*credit transfer*) di Perguruan Tinggi di mana mereka terdaftar.

Dalam konteks internal Perguruan Tinggi, sistem pembelajaran daring juga sangat bermanfaat dalam wahana alih kredit (*credit transfer*) dan nilai yang diperoleh mahasiswa dari program studi penyelenggara dapat di transfer (*credit transfer*) di program studi di mana mahasiswa terdaftar. Akhirnya diharapkan pernyataan Menristekdikti bahwa pembelajaran secara daring dapat meningkat mutu pendidikan di Perguruan Tinggi menjadi kenyataan.

Namun dalam prakteknya pembelajaran daring masih ditemukan beberapa kendala. Misalnya akses internet kurang baik di daerah-daerah terpencil. Ketidaksiplinan mahasiswa menghadiri pembelajaran daring dan proses masuk dalam aplikasi memakan waktu yang relatif lama.



**KOMPETENSI DAN
BUDAYA AKADEMIK
DOSEN**

1

Kompetensi Padagogik

Dosen dipersyaratkan memiliki Nomor Induk Dosen Negeri (NIDN) dan NIDS bagi dosen swasta. Untuk menjadi dosen yang bersertifikat pendidik, penilaiannya antara lain tentang empat kompetensi, yaitu kompetensi padagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Di bawah ini akan dibahas tentang kompetensi padagogik dan pada subbab selanjutnya dibahas tiga kompetensi lainnya.

Kompetensi padagogik terdiri dari sepuluh unsur atau kriteria.

Pertama, kesungguhan dalam mempersiapkan materi perkuliahan. Dosen sebagai tenaga profesional, harus menguasai dengan baik bidang keahliannya, antara lain dengan cara mengikuti perkembangan keilmuan melalui berbagai forum ilmiah, media cetak dan media elektronik. Selanjutnya mempersiapkan materi kuliah dengan baik, sehingga mahasiswa mendapat pelayanan keilmuan yang memuaskan dari dosen.

Kedua, keteraturan dan ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan. Hal itu terlihat dari keteraturan tatap muka dan penugasan. Kuliah harus berlangsung sesuai dengan jadwal perkuliahan, tidak boleh dosen sesuka hati

merubah jadwal. Kuliah sesuai dengan jadwal, dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk merencanakan kegiatan di luar perkuliahan. Mungkin saja di antara mereka ada yang bekerja, sebagaimana kelaziman di luar negeri yaitu bekerja *part time*. Dosen yang sering merubah jadwal kuliah, selain dianggap mencederai kompetensinya, juga merugikan para mahasiswa.

Ketiga, kemampuan mengelola kelas. Pengelolaan kelas meliputi manajemen kelas, keteraturan dan juga dalam konteks membangun minat belajar. Dosen harus mampu menumbuhkan semangat belajar mahasiswa. Hal itu berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Mengelola dan menguasai kelas memungkinkan perkuliahan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keempat, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik. Dosen harus menjadi contoh dalam segala hal, terutama dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik. Mahasiswa melalui proses perkuliahan harus menjadi manusia yang disiplin. Kedisiplinan dosen meliputi disiplin masuk dan keluar kelas. Disiplin mengeluarkan nilai ujian, disiplin membimbing tugas mahasiswa, termasuk membimbing skripsi, tesis dan disertasi.

Selin disiplin dosen harus patuh terhadap aturan akademik. Aturan yang dimaksud yang dikeluarkan oleh menteri, rektor, dekan dan ketua program studi serta peraturan yang lebih bersifat umum yang berkaitan dengan dunia pendidikan tinggi.

Kelima, penguasaan media dan teknologi pembelajaran.

Penggunaan multi media atau teknologi pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Keragaman media yang digunakan dosen, memungkinkan terjadi peningkatan minat mahasiswa, efektifitas pembelajarn dan efisiensi waktu.

Keenam, kemampuan melaksanakan pinalaian terhadap prestasi belajar mahasiswa. Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa adalah kewajiban dosen, selama dan setelah proses kuliah bejalan. Sementara nilai adalah hak mahasiswa. Dewasa ini penilaian prestasi belajar lebih bersifat komprehensif. Dosen dituntut untuk memiliki fortfolio terhadap setiap mahasiswa. Regulasi tentang penilaian di lingkungan Kementerian Agama saat ini meliputi lima aspek yaitu quis, tugas, partisipasi, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Banyaknya komponen penilaian, memungkinkan seorang mahasiswa yang tidak ikut salah satu kompoten di atas, termasuk ujian akhir semester, ia dapat meraih nilai B.

Ketujuh, objektivitas dalam penilian terhadap mahasiswa. Nilai harus objektif, bukan rekayasa apalagi karena *like or dislike*. Objektif artinya nilai sesuai dengan kemampuan dan prestasi masing-masing mahasiswa. Dulu ada anekdot, nilai mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain jika membeli buku atau diktat dosen, kesamaan organisasi ekstra kampus dan kesamaan marga antara dosen dengan mahasiswa, bagi yang bermarga. Itulah contoh antara lain cara memberikan nilai tidak objektif dan tidak adil. Hal itu wajib dihindari oleh seorang dosen.

Kedelapan, kemampuan membimbing mahasiswa. Selain mengajar, dosen juga diberi tugas untuk membimbing

mahasiswa, sebagai dosen Penasehat Akademik (PA), membimbing tugas makalah, membimbing praktikum, tugas lapangan, KKN dan membimbing tugas akhir pada berbagai jenjang pendidikan tinggi, yaitu skripsi, tesis dan disertasi.

Kesembilan, inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam teori psikologi dijelaskan bahwa salah satu yang menimbulkan ketertarikan kepada sesuatu karena adanya inovasi dan kebaruan. Dosen sangat dituntut memiliki inovasi dalam persiapan materi kuliah, dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan mata kuliah yang diampunya.

Kesepuluh, pengembangan kualitas pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu terus berjalan dengan cepat. Para dosen diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kemajuan dalam konteks pembelajaran. Hal itu agar kualitas dan proses pembelajaran dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir. Sehingga mahasiswa/peserta didik dapat memperoleh pengetahuan terkini yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dosen merupakan tenaga profesional, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi. Oleh sebab itu, dosen harus terus berupaya meningkatkan profesionalismenya. Kesepuluh unsur padagogik tersebut menjadi cerminan dari kelayakan seorang dosen tampil di depan kelas guna mengantar mahasiswa menjadi pemimpin masa depan.

2

Kompetensi Profesional

Dosen merupakan tenaga profesional. Sebahagian pakar menyebutkan bahwa profesionalisme seseorang diukur berdasarkan tiga hal. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang mendalam pada bidang yang ditekuninya. *Kedua*, memiliki keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan tugas atau profesinya. *Ketiga*, memperoleh imbalan atau gaji yang layak.

Terdapat sepuluh kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang dosen. Kesepuluh hal itu sebagai berikut:

Pertama, menguasai bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya. Yang disebut bidang keahlian dosen adalah mata kuliah wajib yang diampu berdasarkan Surat Keputusan ketika pengangkatannya sebagai tenaga fungsional dosen. Meskipun umumnya dosen mengajar beberapa mata kuliah, namun fokus perhatian, pengembangan wawasannya harus tertuju pada mata kuliah yang menjadi keahliannya.

Kedua, memiliki kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan ilmu lain. Suatu disiplin ilmu, memiliki irisan dengan ilmu yang lainnya. Seorang dosen harus dapat memastikan ilmu lain yang menjadi mitra dekat atau kaitan dengan ilmu yang diajarkannya.

Tidak hanya sampai di situ, melainkan mampu mengaitkan pembahasan dan membedah suatu masalah dengan pendekatan ilmu mitra tersebut. Di UIN Sumatera Utara hal itu dikenal dengan pendekatan transdisipliner.

Ketiga, kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan. Ilmu harus fungsional, artinya dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Salah satu tugas dosen adalah mentransmisikan ilmu dari teori kepada realitas kehidupan.

Keempat, penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang diajarkan. Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dunia menjadi sangat dinamis. Selanjutnya dengan kemajuan teknologi informasi kemajuan dan dinamika kehidupan dengan cepat tersebar. Dosen dituntut mengikuti isu-isu mutakhir dan mengaitkan dalam proses pembelajaran.

Kelima, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (*sharing*) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega. Dosen mempunyai kolega dekat, yaitu yang mengajar mata kuliah yang sama. Sejatinya mereka dipersatukan dalam satu keahlian tertentu yang disebut dengan konsorsium. Saling berbagi keahlian dan pengalaman dalam penguasaan ilmu dan metode pembelajaran salah satu upaya meningkatkan profesionalisme sebagai dosen.

Adapun yang keenam adalah pelibatan mahasiswa dalam penelitian dosen. Mahasiswa sebagai calon peneliti, harus terus dibimbing dan dilibatkan oleh dosen dalam penelitian. Kolaborasi dosen dengan mahasiswa dalam

konteks simbiosis mutualis. Bagi dosen dapat terbantu kerja penelitiannya dan mahasiswa dapat belajar menjadi peneliti.

Ketujuh, keterbukaan terhadap kritik. *Kedelapan*, keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi. *Kesembilan*, pengembangan keilmuan/keahlian pokok. *Kesepuluh*, peningkatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kolom yang terbatas ini saya ingin menganalisis tentang poin ke lima saja. Dosen dituntut untuk selalu melakukan refleksi dan diskusi (*sharing*) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega. Refleksi dan diskusi dua kata penting dalam poin ini. Dosen tidak boleh hanya asyik dengan dirinya, dengan ilmunya yang terbatas dan caranya mengajar. Untuk itu diperlukan diskusi dengan koleganya. Kolega seorang dosen adalah dengan dosen lainnya yang satu bidang (konsorsium) maupun yang berbeda keahliannya.

Dosen yang sama bidang keahliannya, namun terdapat berbagai perbedaan. Lazimnya terdapat perbedaan jenjang pendidikan, perbedaan masa kerja, kepangkatan dan perbedaan pengalaman mengajar serta berbeda referensi yang dimiliki. Ungkapan jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa adalah sebuah ungkapan bijak yang memiliki korelasi dengan topik ini. Mereka yang banyak melihat dan banyak merasa perlu berbagi dengan yang belum lama menjadi dosen, alias dosen muda.

Untuk itu, perlu adanya sebuah kesadaran kolektif di kalangan dosen untuk melakukan refleksi dan diskusi dengan kolega terhadap berbagai masalah yang disebutkan

di atas. Kesadaran itu akan muncul bila masing-masing menyadari keterbatasan dan kekurangannya. Hal itu dapat di atasi melalui diskusi.

Untuk bisa saling berbagi di antara dosen, maka diperlukan pihak ketiga untuk memfasilitasi dan memediasi. Pihak yang dimaksud adalah fakultas, departemen atau jurusan/program studi. Akan tetapi, pihak ketiga terkadang terlalu sibuk dengan tugas-tugas administratif, sehingga lupa akan hal itu.

Sudah waktunya pimpinan fakultas untuk peduli dengan hal di atas dengan menginisiasi diskusi dosen secara periodik, guna berbagi ilmu, pengalaman dan metode mengajar. Masyarakat pembelajar (*learning society*) tidak hanya dimaknai dan dipahami dalam makna yang terbatas, melainkan dalam makna yang lebih luas. Dosen belajar dari dosen juga dalam makna *learning society*, guna meningkatkan kompetensi profesional dosen.

3

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berbicara tentang kepribadian yang harus dimiliki seorang dosen, sehingga ia dipandang layak sebagai pendidik. Kompetensi ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang telah kita bahas sebelum ini.

Kompetensi kepribadian memiliki tujuh unsur. *Pertama*, kewibawaan sebagai dosen. Kewibawaan seorang dosen antara lain dinilai dari penampilan, akhlak dan wawasan keilmuan serta kesiapan dalam melaksanakan tugasnya. Dosen harus menjadi teladan dalam penampilan, dengan berpakaian yang bersih, rapi dan nejis. Menurut Ahli Hikmah, pakaian akan memuliakan seseorang sebelum ia duduk. Selanjutnya kemuliaan ditentukan oleh akhlak dan wawasan keilmuannya.

Kedua, kearifan dalam mengambil keputusan. Dalam proses perkuliahan atau di luar perkuliahan dosen berhadapan dengan berbagai masalah. Memecahkan masalah atau mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan kegiatan akademik selalu saja ada resiko. Kearifan seorang dosen dinilai ketika ia mampu meminimalisir resiko atau dampak negatif dari keputusannya. Kearifan diilustrasikan seperti

orang mengambil rambut dalam tepung. Rambut berhasil diambil, namun tepungnya tidak rusak.

Ketiga, populeritas di kalangan sejawat. Populeritas yang dimaksud adalah dalam konteks akademik. Seorang dosen dipandang berprestasi jika ia menjadi teladan, kreatif dan inovatif. Dosen selain harus melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dituntut pula untuk menghasilkan karya ilmiah, seperti meneliti, menulis buku dan menulis di jurnal ilmiah. Menulis di media cetak juga bahagian dari tugas dosen dalam rangka menyampaikan gagasan-gagasannya untuk mencerahkan masyarakat. Ada sebuah istilah yang menarik untuk direnungkan: “Jika Anda ingin mengetahui tentang dunia, maka bacalah buku. Akan tetapi jika Anda mau dikenal oleh dunia maka tulislah buku”.

Keempat, kesantunan dalam kata dan tindakan. Dosen sejatinya menjadi teladan bagi mahasiswa dan bahkan bagi teman sejawat. Ketika mentransfer ilmu kepada mahasiswa, dosen umumnya menggunakan verbal simbol atau tutur kata. Manusia umumnya mampu menjaga kesopan terhadap atasan dan teman sejawat dalam berkomunikasi. Akan tetapi bisa kurang terkontrol ketika berbicara terhadap bawahan atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Oleh sebab itu, perlu berlatih untuk bertutur kata yang sopan pada semua level dan tingkatan komunikasi.

Kelima, ketaatan dalam menjalankan agama. Ketaatan beribadah merupakan manifestasi dari keimanan. Dosen selain harus menjadi teladan dalam penampilan dan bertutur kata, juga dalam menjalankan perintah agama. Selain harus

memiliki kesalahan individual juga kesalahan sosial. Dosen dalam menjalankan tugasnya harus menginspirasi, yaitu memotivasi mahasiswa untuk menjadi orang yang bertakwa dan cinta kepada ilmu dan kebenaran.

Keenam, fair dalam perlakuan terhadap sejawat dan karyawan. Sejawat dan karyawan terutama pada tingkat fakultas dan jurusan/program studi merupakan mitra seorang dosen dalam melaksanakan tugas akademiknya. Keberhasilan melaksanakan tugas – mengajar, meneliti, membimbing dan menguji serta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi teman sejawat dan karyawan. Oleh sebab itu perlu menjadikan mereka sebagai mitra.

Ketujuh, etos kerja yang meliputi semangat, kebiasaan, keteguhan pada prinsip. Bagi seorang muslim etos kerja dipengaruhi oleh aspek keimanan atau tauhid. Bekerja merupakan bahagian dari ibadah dan landasannya keikhlasan guna memperoleh ridha Allah. Al-Qur'an membimbing seorang muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, terencana, berkualitas dan disertai dengan keikhlasan.

Ketujuh unsur kompetensi kepribadian dosen yang telah dibahas di atas, perlu ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Hal ini penting guna kesuksesan menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Pemerintah telah mengapresiasi profesi dosen dalam bentuk pemberian tunjangan sertifikasi dan bagi Guru Besar ditambah lagi dengan tunjangan kehormatan. Semoga semua menjadi berkah.

4

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi terakhir dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang dosen. Tiga kompetensi lainnya adalah pedagogik, profesional, dan kompetensi kepribadian. Ketiga kompetensi tersebut telah kita perbincangkan dalam di atas.

Kompetensi sosial memiliki tujuh unsur. *Pertama*, kemampuan menyampaikan pendapat. Dosen sejatinya seorang komunikator ulung. Dosen harus mahir menyampaikan buah pikiran dan ilmunya, baik dalam melaksanakan tugas sebagai dosen maupun di tengah-tengah masyarakat. Menyampaikan pendapat sebagai kegiatan komunikasi harus secara efektif, selalin memerlukan kearifan agar pendapatnya dapat diterima oleh pihak lain. Penolakan terhadap suatu pendapat biasanya karena tidak memenuhi unsur *common sense* dan *general truth*. Pendapat yang baik biasanya diikuti oleh alasan yang logis dan rasional atau bersandarkan kepada temuan-temuan ilmiah.

Kedua, keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Dalam hidup ini, selain ada diri kita dan ada juga orang lain yang berbeda dengan kita. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan mendengar berbagai pendapat dan kemudian mengambil pendapat yang terbaik (QS.Az-Zumar:18). Mem-

buka diri terhadap orang lain dan perkembangan IPTEK menjadi keniscayaan. Ada sebuah ungkapan yang secara empiris terdapat kebenarannya, yaitu: “Rambut sama hitam tapi pikiran lain-lain”.

Ketiga, toleransi terhadap perbedaan pendapat. Ciri ilmuan memiliki keragaman pendapat karena paradigma yang berbeda terhadap sesuatu masalah. Dosen sebagai ilmuan dituntut untuk dapat menghargai pendapat orang lain termasuk teman sejawat. Idealnya mampu mensintesis berbagai pendapat sehingga ditemukan wilayah irisan dari pendapat yang berbeda. Kata kunci di sini adalah tidak menegakkan benang basah atau merasa diri paling benar.

Keempat, keakraban dengan mahasiswa. Saya punya pengalaman tentang hal ini, ketika menyelesaikan program doktor (S3) di Universiti Sains Malaysia (USM). Para dosen khususnya promotor (penyelia) sangat fair dengan mahasiswa yang dibimbingnya. Meskipun hubungan dekat, namun memegang prinsip ilmiah dalam kegiatan akademik, dengan mengikuti prosedur. Hubungan yang dekat antara dosen dengan mahasiswa memungkinkan kelancaran dalam komunikasi di ruang kuliah dan di luar ruang kuliah terutama dalam proses bimbingan tugas akhir, khususnya disertasi.

Kelima, memiliki hubungan baik dengan sejawat. Dalam teori psikologi kepribadian bahwa seseorang lebih mudah dekat dengan orang-orang yang punya kesamaan. Kesamaan etnis, kesamaan bahasa, kesamaan agama, kesamaan hobi, kesamaan profesi dan kesamaan lainnya. Sesama dosen memiliki kesamaan dalam hal profesi, sama-sama mengemban

tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sesama dosen harus terbangun hubungan kesejajaran dengan saling menguatkan dan memberdayakan.

Keenam, memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Dosen termasuk kelompok elit pendidikan. Meskipun demikian, dosen tidak boleh menjadi menara gading, kurang bergaul, dan apalagi mengasingkan diri. Masyarakat biasanya menaruh respek kepada tenaga pendidik, termasuk dosen. Hal ini memungkinkan dosen untuk menjadi *agent of change* di tengah-tengah masyarakat.

Ketujuh, kemampuan bekerja sama etos kerja yang tinggi. Salah satu ciri masyarakat modern adalah kemampuan dalam bekerja sama. Sejatinya dosen aktif dalam forum konsorsium dan organisasi profesi dosen seperti Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Baik melalui konsorsium maupun melalui organisasi profesi memungkinkan dosen untuk saling belajar dan kerja sama. Kerja sama dalam menyusun silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), melakukan penelitian dan menyusun buku dasar. Melalui kerja sama antar dosen memungkinkan melahirkan karya-karya besar yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ketujuh unsur kompetensi sosial dosen yang telah dibahas di atas, perlu ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Hal ini penting guna kesuksesan menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Sebab profesionalitas dapat diwujudkan bila ada upaya yang sungguh-sungguh dan terencana baik dari dosen, kelompok konsorsium

maupun inisiatif dari pihak pimpinan perguruan tinggi pada setiap levelnya.

5

Belajar Dan Mengajar Dari Rumah

Akibat dari Pandemi covid-19 atau virus corona yang penyebarannya sangat cepat dan cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, sehingga pemerintah Indonesia mencanangkan program “Di Rumah Saja”. Selain beribadah dan bekerja di rumah juga diharapkan dapat berlangsung kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut konsep Islam rumah merupakan “*Madrasatul Ūla*”, yaitu sekolah yang pertama dalam kehidupan seseorang. Rumah selama ini diposisikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan informal, sementara sekolah sebagai pendidikan formal dan masyarakat termasuk media massa sebagai pendidikan non formal.

Namun saat ini rumah menjalankan dua peran sekaligus yaitu pendidikan informal dan pendidikan formal. Rumah sebagai tempat pendidikan informal harus direncanakan, dikelola dan dievaluasi oleh orangtua. Tidak hanya itu, orangtua - ayah dan ibu - merupakan pendidik atau guru dalam keluarga dalam konteks pendidikan informal.

Selama ini, orangtua cenderung mempercayakan dan

menyerahkan secara total pendidikan anak kepada pihak sekolah atau guru. Namun sangat ini, yang terjadi adalah kebalikannya, bahwa orangtua harus berperan dalam pelaksanaan pendidikan formal, yang berlangsung secara daring atau e-learning, misalnya melalui aplikasi zoom antara anak dan guru atau dosen.

Oleh sebab itu, guru dan dosen perlu bekerja sama dengan pihak orangtua, agar proses belajar mengajar melalui daring atau aplikasi zoom dapat berjalan dengan efektif. Guru dan dosen perlu berbicara para orangtua murid/mahasiswa untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kesepahaman antara guru, dosen dan orangtua diharapkan akan terciptanya suasana yang mendukung terhadap keberhasilan belajar dan mengajar dari rumah.

Sementara untuk suksesnya orangtua menjadi guru di rumah, ada baiknya menerapkan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan dan dakwah dari Suriah dalam buku: “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” atau Pendidikan Anak dalam Islam. Konsep tersebut seperti di bawah ini.

Pertama, konsep *mauizhah* (QS.16:125), yaitu orangtua harus selalu memberikan pengajaran, pendidikan dan nasihat kepada anak. Untuk dapat melakukan hal tersebut tentu kedua orang harus memiliki pengetahuan, wawasan dan kompetensi khususnya keterampilan berkomunikasi secara baik dengan anak.

Kedua, *uswah* (QS. 33: 21) yaitu menampilkan keteladanan.

Menurut pakar pendidikan bahwa 81 persen perubahan sikap anak ditentukan oleh keteladanan atau apa yang dilihat, 15 persen bersumber dari informasi atau yang didengar dan 4 persen lainnya dari faktor X. Keteladanan dari orangtua, guru, tokoh dan dari apa yang ditampilkan oleh media massa merupakan sesuatu menentukan untuk perubahan sikap. Hakekat pendidikan adalah terjadinya perubahan sikap pada diri seseorang ke arah yang lebih baik atau dalam Islam disebut dengan akhlak.

Ketiga, *riadhoh*, yaitu pembiasaan dan latihan. Kebiasaan belum tentu baik dan sesuatu yang baik harus dibiasakan. Rumah harus menjadi bengkel kerja (workshop) bagi anggota keluarga terutama bagi anak. Orangtua harus melatih anak untuk disiplin –bangun tidur, shalat, belajar dan berolah raga- Dalam konteks pencegahan virus corona, maka anak-anak harus dilatih untuk selalu menjaga kebersihan, cuci tangan, memakai masker kalau harus keluar rumah dan berolah raga ringan setiap hari di rumah.

Keempat, *tabsyir wal indzar* (QS.34: 28), yaitu memberi penghargaan dan peringatan. Jika anak mematuhi kesepakatan seperti pada point ketiga di atas, maka orangtua harus memberi penghargaan, misalnya dalam bentuk pujian dan hadiah. Dengan cara itu, anak-anak akan lebih bersemangat melakukan sesuatu pekerjaan. Sebaliknya, jika mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran, maka harus ditegur, diingatkan dan jika pelanggarannya serius tentu harus diberikan denda atau hukuman yang mendidik.

Kelima, *muroqobah*, yaitu pengawasan dan kontrol.

Pengawasan adalah hal yang penting agar rencana, program dan aturan dapat berjalan. Sejatinnya orangtua harus kuat pengawasan terhadap anak, terutama saat ini ketika menghadapi pandemi covid-19, agar keluarga kita masing-masing tidak tertular dengan virus yang mematikan itu. Dalam konteks pendidikan, orangtua harus mengetahui jadwal kegiatan belajar online/daring dengan guru dan dosen, kemudian melakukan pengawasan. Demikian juga terhadap program dan kegiatan lainnya.

Akhirnya kita berharap, program belajar dan mengajar di rumah dapat berjalan dengan baik, melalui peran orangtua sebagai guru informal dan dapat mengawasi kegiatan belajar formal melalui online dengan guru dan dosen. Hal ini dapat tercapai jika terjadi kerja sama antara kedua orangtua, anak dan guru formal. Untuk itu perlu kita sepakati motto belajar saat ini: “Belajar dan Mengajar Kapan saja, di Mana saja, oleh Siapa saja dan dengan Media apa saja”. Semoga bangsa kita berjaya, khususnya melawan corona.

6

Kritikan: Antara Akademisi dan Pejabat

Permintaan untuk dikritik dan mohon saran serta pengakuan tidak sempurna sebuah karya ilmiah hampir mewarnai semua buku yang ditulis oleh berbagai ahli atau akademisi. Meskipun penulis adalah seorang pakar atau guru besar (Profesor) dalam bidang ilmu tertentu dan ia masih merasakan adanya sisi kelemahan dari karya tulisnya. Hal itu juga sebagai wujud pengakuan bahwa ada orang lain yang lebih pakar dan lebih ahli dari dirinya. Itulah sikap ilmiah–budaya akademik- yang berkembang di kalangan ilmuwan atau para akademisi dari dulu hingga sekarang ini.

Di sini saya ingin memberi contoh dua karya guru besar dan mereka dengan rendah hati mengatakan tentang kelemahan karyanya. Pertama, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dalam Sekapur Sirih karya monumentalnya yaitu Tafsir Al-Mishbah.¹ Ia mengatakan: *“Mudah-mudahan buku ini dapat merupakan sumbangan kecil dalam perpustakaan*

¹Tafsir ini terdiri atas 15 jilid, dan diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta dan cetakan pertama tahun 2000. Untuk pernyataan di atas, Lihat Volume 1 h. xiii.

al-Qur'an di tanah air, dan mudah-mudahan peminat studi al-Qur'an dapat menyempurnakannya". Kedua, Prof Dr. Syahrin Harahap, MA² dalam pengantar bukunya berjudul *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Ia menulis: "*Saya sadar bahwa yang dituliskan di sini baru sekelumit dari kedalam lautan kesempurnaan ajaran Islam, yang semoga dapat disempurnakan oleh kitab-kitab lain. Kalau dalam kitab ini ditemukan kelemahan dan kesalahan oleh para pembaca, dengan hati terbuka saya menerima segala koreksi dan saran*".

Adalah sangat berbeda dengan sikap sebahagian Pejabat Pemerintah baik Pusat maupun Pemerintah Daerah di Indonesia dewasa ini. Mereka elergi dengan kritikan, saran dan masukan dari masyarakat atau rakyatnya. Terdapat beberapa kritikan dan pertanyaan masyarakat yang tidak direspon dengan proporsional. *Pertama*, masalah kedekatan dan kemesraan pemerintah Indonesia dengan pemerintah China. *Kedua*, kenapa tenaga kerja asing –khususnya dari China- mudah masuk ke Indonesia. Mereka sebahagian illegal dan sudah bekerja antara lain di lahan pertanian di Kota Bogor. Terkesan kehadiran dan aktivitas mereka lepas dari kontrol pemerintah, padahal Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan tenaga kerja asing adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia. Bukanlah rakyat masih kekurangan

²Lihat, Syahrin Harahap, *Jalan Islam menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. viii.

lapangan pekerjaan dan masih banyak pengangguran di negeri ini.

Ketiga, kenapa pemerintah menaikkan beberapa kebutuhan masyarakat dalam waktu bersamaan, yaitu listrik, BBM, STNK dan BPKB di tahun 2017 dan awal tahun 2020 kenaikan BPJS hingga 100 persen. Hal ini merupakan “hadiah” pertama untuk rakyat setelah Presiden dilantik pada 20 Oktober 2019.

Keempat, kenapa pemerintah terkesan membela Ahok, yang menurut fatwa MUI pusat adalah menistakan agama Islam. Sementara para penista agama Islam sebelumnya tidak ada keberpihakan pemerintah. Selain empat pertanyaan di atas, sebenarnya masih terdapat 1001 pertanyaan lainnya yang perlu klarifikasi dan dijawab oleh pemerintah. Namun terkesan pemerintah membiarkan berbagai pertanyaan itu.

Menyampaikan kritikan dan memberikan pendapat di negara demokrasi adalah dibolehkan. Sebenarnya Undang-Undang Dasar 1945 menjamin warga negara menyampaikan pendapat dalam bentuk kritikan dan saran guna untuk kemajuan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menyediakan diri untuk dikritik sebagaimana kesediaan para akademisi, sehingga negara ini tidak terkesan mengarah kepada pemerintahan yang otoriter.

7

Menggugat Profesi Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas tersebut dosen antara lain dengan menggunakan kata-kata dan boleh jadi dengan retorika agar mahasiswa mengerti, paham dan mampu mengimplementasikan berbagai konsep keilmuan dan teknologi dalam kehidupan nyata guna kesejahteraan dan kedamaian kehidupan umat manusia. Namun menurut Basuki Tjahaya Purnama¹ (Ahok) pada acara Debat Calon Gubernur DKI, 13 Januari 2017 bahwa dosen hanya bisa “ngomong” tapi tidak bisa bekerja dan hanya baik dalam retorika.

Ucapan Ahok yang merendahkan profesi dosen sangat

¹Ia lahir di Manggar, Belitung Timur, 29 Juni 1966. Menjabat Gubernur DKI Jakarta sejak 19 Nopember 2014 hingga 9 Mei 2017. Pada 9 Mei 2017 ia divonis dua tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara karena kasus penodaan agama dan pada 24 Januari 2019 ia dibebaskan dari penjara. Ia dipercayakan sebagai Komisaris Utama Pertamina oleh Menteri BUMN.

mengejutkan dunia kampus, khususnya sivitas akademika. Namun ucapan Ahok tersebut tidak mengherankan lagi. Sebab ia sudah berulang kali dengan ucapannya merendahkan, menghina bahkan menghardik orang atau komunitas tertentu. Biasanya apa yang ada dalam pikiran dan hal itu akan diucapkan dan apa yang sering diucapkan maka akan dilakukan atau mempengaruhi perbuatan. Selanjutnya karakter seseorang dibentuk atau dipengaruhi oleh apa yang sering dilakukan.

Pernyataan Ahok di atas dapat dianalisis sebagai berikut. *Pertama*, Ahok sebenarnya hanya ingin merendahkan salah satu calon Gubernur DKI yang menjadi pesaingnya, yaitu Anies Rasyid Baswedan yang berprofesi sebagai dosen. *Kedua*, Ahok sebenarnya sedang merendahkan diri sendiri. Sebab menurut ahli hikmah hanya orang yang berkepribadian rendah yang suka merendahkan orang lain. *Ketiga*, meskipun Ahok pernah belajar di Perguruan Tinggi-pada strata satu dan dua-namun ia bukanlah orang memahami hakekat pendidikan Tinggi. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tugas dosen meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau lazim disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam melaksanakan dharma yang pertama- pendidikan dan pengajaran- dosen mentransformasikan tiga fungsi pendidikan, yaitu *transfer of knowlage*, *transfer of value* dan *transfer of skill*. Transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa diharapkan mereka memiliki wawasan dan horizon pemikiran universal. Wawasan yang luas akan tumbuh sifat dan sikap menghargai perbedaan. Sebab dalam hidup ini

selain ada diri kita dan ada orang lain yang berbeda dengan kita yang harus kita hargai. Transfer nilai, norma dan kearifan (*wisdom*) agar mahasiswa menghargai nilai dan norma yang bersumber dari agama, budaya dan adat istiadat. Sementara transfer skill, mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki keahlian dan keterampilan dalam cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengabdikan dirinya guna kemajuan bangsa.

Adalah ketika Amerika Serikat meledakkan bom di Hiroshima dan Nagasaki bulan Agustus tahun 1945 yang menewaskan sedikitnya 129.000 jiwa, Kaisar Jepang tidak bertanya berapa gedung yang rusak, tapi ia bertanya berapa guru yang masih hidup. Kaisar menyadari bahwa untuk kebangkitan kembali Jepang pasca penyerangan tersebut banyak ditentukan oleh guru atau dunia pendidikan. Sungguh ironis jika seorang pemimpin atau calon pemimpin melecehkan dunia pendidikan, khususnya profesi dosen.

8

Menasehati Profesor

Saling nasehat-menasehati adalah salah satu perintah Allah dalam Alquran, agar manusia tidak dalam posisi merugi (QS.103: 2-3). Ayat tersebut bermakna umum dan sifatnya *musyarakah*, yaitu saling atau bergantian dalam menasehati. Jadi manusia menjadi subjek dan sekaligus sebagai objek dalam konteks ini. Oleh karena itu profesor pun harus dinasehati kalau ia keliru.

Profesor atau Guru Besar merupakan jabatan fungsional tertinggi di Perguruan Tinggi. Umumnya dosen bercita-cita untuk meraih gelar tersebut. Pemerintah Indonesia telah memberikan penghargaan kepada profesor, yaitu batas pensiun pada usia 70 tahun dan mendapat tunjangan kehormatan sebesar dua kali gaji pokok.

Meskipun profesor berada dalam jabatan fungsional tertinggi, tidaklah berarti ia menempati posisi Insan Kamil, manusia sempurna dan telah menguasai ilmu dalam berbagai bidang. Bidang keahliannya yang diakui secara akademik adalah apa yang disebutkan dalam SK pengangkatan sebagai dosen, yaitu dalam disiplin ilmu tertentu, walaupun ia menguasai ilmu dalam beberapa bidang. Demikian juga dalam hal skill, termasuk kemampuan berkomunikasi, belum tentu memiliki kearifan yang tinggi, sehingga ia bebas dari

kesalahan ketika berbicara, membuat kesimpulan dan bahkan dalam berargumen.

Oleh sebab itu, profesor tidak boleh merasakan dirinya sebagai manusia super, tahu semua hal, dan tidak berempati kepada pihak lain. Apalagi memandang pihak lain kurang cerdas, kurang wawasan dengan memberi stigma-stigma tertentu yang tidak simpati. Tidak semua yang diketahui dan dipikirkan layak disampaikan kepada publik, terutama melalui media.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dewasa ini, orang dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan mudah dari banyak sumber dan media. Kemampuan menguasai teknologi tersebut memungkinkan melek literasi keilmuan, meskipun ia berpendidikan rendah, bukan seorang profesor.

Adalah Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) awal Februari 2020 dikritik oleh banyak pihak karena mengucapkan “Agama musuh terbesar Pancasila”. Terlepas dari adanya kalimat lain sebelumnya, bahwa kalimat tersebut dinilai tidak tepat dan tidak boleh diucapkan. Karena kesimpulan itu jauh dari kebenaran baik secara filosofis maupun secara empiris dalam perumusan Pancasila. Hampir semua tokoh agama menolak dan mengecam statemen Yudian. Dari Ormas Islam, penolakan antara lain dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan dakwah Islam Indonesia (DDII).

Ucapan Yudian sangat kontroversial dengan sejarah perumusan Pancasila, sehingga pihak TVOne mengangkat

hal itu menjadi tema acara Indonesia Lawyer Club (ILC), Selasa 18 Februari 2020. Narasumber yang bukan berasal dari partai pendukung Jokowi-Ma'ruf Amin, dan tidak duduk dalam pemerintahan saat ini, menyatakan ketidaksetujuan pernyataan “Agama musuh terbesar Pancasila”, baik dari tinjauan historis maupun secara filosofis. Namun narasumber pendukung pemerintah cenderung menyalahkan media. Begitulah cara pandang dan sikap dalam menyikapi setiap persoalan di negeri kita ini. Sering kali mereka tidak sanggup mengakui kalau ada kesalahan dan kekeliruan.

Menyikapi kontroversial ucapan Ketua BPIP, akhirnya Komisi II DPR RI memanggil Yudian untuk mengklarifikasi ucapannya pada Selasa, 18 Februari 2020. Dalam rapat dengan pendapat tersebut, Johan Budi menasehati ketua BPIP agar dalam menyampaikan pernyataan harus disertai dengan konteks yang jelas. Selain itu, penyampaian maksud harus dilakukan dengan bahasa yang tidak menimbulkan kegamangan penafsiran.

Nasehat Johan Budi kepada sang profesor setidaknya ada dua hal penting. Pertama, kalau berbicara harus jelas konteksnya, karena jika konteks tak jelas maka pemahaman dan penafsiran menjadi kabur. Kedua, masalah bahasa. Agar bahasa mudah dimengerti, perlu pemilihan kata yang tepat dan tidak mengandung makna ganda.

Nasehat Johan Budi ternyata direspon dengan positif oleh Ketua BPIP dan ia berjanji tidak akan mengulangi lagi. Begitulah sejatinya sikap kita ketika keliru atau melakukan kesalahan, maka harus timbul sebuah kesadaran, kemudian

mengakuinya. Selanjutnya bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Inilah yang disebut dengan *taubat nasuha* dalam Islam.

9

***Ghazwul Fikri* dan Peran Dosen**

G*hazwul Fikri* (GF) merupakan perang pemikiran, opini atau pendapat tentang sesuatu hal. Dalam sejarahnya perang pemikiran untuk pertama sekali dilakukan oleh setan untuk mempengaruhi Nabi Adam. Ketika Allah Swt. melarang Nabi Adam dan Hawa untuk mendekati pohon (syajarah) dan larangan memakan buah khuldi (QS. al-Baqarah [2]:35), maka setan merayu Nabi Adam agar mau memakannya dan ternyata Nabi Adam terkena rayuan tersebut (QS. al-Baqarah [2]:36). Jika Nabi Adam saja terpengaruh, maka kuat dugaan anak dan keturunan Nabi Adam tentu saja ikut terpengaruh.

Dewasa ini perang pemikiran dilakukan oleh pihak luar Islam dengan menggunakan berbagai media massa yaitu koran, radio, televisi dan dengan media sosial. Tujuan dari GF adalah agar umat Islam menjadi ragu terhadap ajaran Islam, lemah semangat memperjuangkan Islam hingga menjadi murtad. Sasaran GF adalah terhadap Al-Qur'an, Nabi Muhammad dan umat Islam secara umum. Terhadap Al-Qur'an yang sering mereka katakan adalah karangan Nabi Muhammad. Sementara Ahok mengatakan: "Bapak Ibu jangan mau dibohongi pake surat Al-maidah 51".

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab suci ini merupakan sumber pokok ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia dan bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana penegasan Al-Quran bahwa kedudukannya sebagai petunjuk yang paling lurus (QS. al-Isra' [17]: 9). Sebab Al-Quran bersumber dari yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Allah Swt. menantang siapa saja yang bisa membuat satu surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]:23). Jadi Al-Quran bukan karangan Nabi Muhammad sebagaimana yang dituduhkan oleh pihak yang ingin merendahkan kitab suci umat Islam.

Semenjak bergulirnya pemilihan Gubernur DKI Jakarta banyak terjadi *Ghazwul Fikri*. Berbagai hal yang terkait dengan perang pemikiran ini perlu diluruskan, agar umat Islam tidak teracuni dengan pikiran-pikiran sesat. Ada ungkapan atau pandangan: "Lebih baik memilih pemimpin yang kafir tapi tidak korupsi daripada memilih pemimpin muslim tapi korupsi". Ungkapan tersebut mengandung pesan dan kesan bahwa pemimpin non muslim tidak korupsi dan yang muslim gemar korupsi. Padahal masalah korupsi sebenarnya berkaitan dengan karakter seseorang, selain faktor peluang dan belum efektifnya pengawasan dan ringannya hukuman. Bagi yang berkarakter tamak dan tidak mensyukuri nikmat, boleh jadi terjebak dalam perilaku tercela itu.

Sepanjang sejarah kehidupan bernegara, pelaku korupsi di Indonesia tercatat dilakukan oleh berbagai penganut agama dan etnis. Mereka yang dari keturunan China dan beragama Budha misalnya tercatat nama antara lain Edy

Tansil (1,3 triliun), Anggoro Widjoyo (180 milyar), Sjamsul Nursalim, Samadikun Hartono (169 milyar), Maria Paulina, Adelin Lis dan lain-lain. Bahkan etnis China sering bertindak sebagai penyogok pejabat dalam berbagai kasus korupsi di Indonesia. Mereka yang umumnya berprofesi sebagai pengusaha selalu memerlukan penguasa agar usahanya mulus. Demikian juga penguasa agar kuat kekuasaannya, perlu mendapat dukungan pengusaha. Di sini hubungan penguasa dan pengusaha dalam konteks simbiosis mutualisme. Namun sinergitas penguasa dan pengusaha sering terjadi pelanggaran terhadap regulasi dan peraturan perundang-undangan hingga terjadi sogok menyogok dan korupsi.

Demikian juga halnya dengan yang beragama Kristen, mereka tercatat sebagai koruptor di negeri ini. Sebut saja nama Marinda Swaray Goeltom dalam kasus cek pelawat dan yang terakhir yang sangat heboh adalah Aiptu Labora Sitorus. Bertitik tolak dari data dan fakta, maka tidak absah mengatakan pelaku korupsi di Indonesia adalah muslim. Ternyata identitas koruptor terdiri dari berbagai etnis dan penganut agama.

Guru dan dosen diharapkan ikut berperan dalam meluruskan berbagai tuduhan kepada Islam, tuduhan terhadap Al-Quran dan kepada Nabi Muhammad Saw. Tuduh-tuduhan dalam berbagai hal tersebut saat ini bertebaran di media massa dan media sosial. Sebahagian tuduhan itu sebenarnya karena ketidakpahaman mereka, dan juga karena sebuah rekayasa dan upaya memojokkan Islam.



MAHASISWA DAN BUDAYA AKADEMIK

1

Strategi Belajar Sukses

Berlajar di Perguruan Tinggi berbeda dengan belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Di Perguruan Tinggi mahasiswa menjadi pusat pembelajaran bukan dosen. Ini artinya dosen hanya lebih dominan sebagai pemberi memotivasi, mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk lebih aktif belajar dan menemukan sendiri hal-hal baru.

Perbedaan lainnya bahwa di Perguruan tinggi, khususnya di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa pada lima komponen, yaitu quis, tugas berstruktur, partisipasi, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Untuk sukses belajar, mahasiswa perlu memiliki strategi belajar yang benar agar mampu meraih hasil belajar yang disebut dengan Indek Prestasi (IP) pada setiap semester atau Indek Prestasi Kumulatif (IPK) pada kahir studinya. Berikut ini ditawarkan tiga strategi dimaksud, yaitu sebelum kuliah, ketika mengikuti kuliah di kelas dan setelah selesai perkuliahan.

Pertama, sebelum mengikuti kuliah, mahasiswa dianjurkan untuk membaca silabus setiap mata kuliah. Dosen wajib

memberi silabus agar mahasiswa lebih mudah mempersiapkan diri sebelum kuliah. Setelah membaca silabus tentang materi kuliah yang akan diikuti esok hari, maka pada malam hari atau pagi hari mahasiswa harus membaca buku yang berkaitan dengan materi kuliah yang akan disajikan oleh dosen.

Jangan bawa “gelas kosong” ke kampus. Isilah sendiri di rumah lebih dahulu dengan membaca, kemudian tugas dosen menambahkannya. Salah satu teori yang dapat diterapkan adalah teori 3B, yaitu baca, berhenti untuk mencerna dan bertanya. Membaca yang baik adalah dengan mempertanya hal-hal yang berkaitan dengan hasil bacaan. Pertanyaan tersebut perlu dicatat agar tidak lupa untuk didiskusikan bersama teman dan bertanya kepada dosen.

Kedua, ketika sedang mengikuti perkuliahan. Usahakan lebih cepat datang ke kampus agar tidak terlambat dan duduklah di kursi kuliah paling depan. Duduk di depan memiliki beberapa kelebihan, antara lain lebih fokus dan konsentrasi mengikuti kuliah, dan lebih interaktif dengan dosen. Sementara duduk di kursi bagian belakang bisa kurang konsentrasi, terganggu penglihatan dengan mahasiswa lain yang di depan dan cenderung malas hingga mengundang rasa mengantuk.

Selanjutnya ikutilah dengan baik pengantar kuliah dari dosen. Dosen yang berkualitas biasanya akan menyampaikan pengantar kuliah dengan baik. Catatlah hal-hal yang penting dari penjelasan dosen sepanjang perkuliahan dan jangan hanya mengandalkan ingatan. Ada sebuah ungkapan yang

layak direnungkan, yaitu: “Sekabur-kabur tulisan lebih baik dari sekuat-kuat ingatan”. Sebuah tulisan dapat kita baca lagi, terutama ketika kita lupa. Akan tetapi sesuatu informasi yang hanya kita andalkan ingatan, jika lupa, maka sulit untuk kita temukan kembali. Kemudian, bertanyalah kepada dosen, khususnya di akhir pertemuan setiap kali perkuliahan hal-hal yang kurang dimengerti dari penjelasan dosen atau dari hasil bacaan sendiri. Jangan pulang ke rumah dengan membawa kekaburan pemahaman.

Ketiga, setelah berakhir perkuliahan. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah menyempurnakan catatan kuliah. Dalam hal ini mungkin meminjam catatan teman yang lebih lengkap atau mencari di perpustakaan. Jika dosen memberikan tugas berstruktur maka kerjakan dengan baik, jangan asal-asalan. Sebab tugas yang dikerjakan dengan baik atau berkualitas akan memperoleh nilai yang baik pula.

Kesuksesan seseorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi selain faktor kecerdasan juga diperlukan strategi belajar. Tiga strategi di atas sudah dipraktekkan oleh sebahagian mahasiswa dan hasilnya cukup baik, yang terlihat dari Indek Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. Selamat mencoba.

2

Strategi Mendengar yang Efektif

Untuk meraih kesuksesan sebagai mahasiswa setidaknya ada empat kreatifitas yang perlu dilatih dan dikembangkan. Sebenarnya empat kreatifitas tersebut tidak hanya penting untuk mahasiswa saja, melainkan juga untuk kalangan sivitas akademika. Keempat kreatifitas tersebut adalah kreatif untuk mendengar, kreatif dalam membaca, kreatif menulis dan kreatif berbicara atau menyampaikan gagasan. Dalam kesempatan ini saya ingin membuka ruang diskusi tentang kreatif mendengar.

Sejak kecil kita sudah diberi potensi untuk mendengar, bahkan kita menjadi pandai berbicara karena sering mendengar. Al-Qur'an menyebutkan pendengaran lebih dahulu dari penglihatan (QS.16:78). Allah menciptakan dua telinga dan satu mulut. Ini mengandung makna bahwa kita harus lebih banyak mendengar dari berbicara, khususnya bagi seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.

Namun banyak orang tidak merasa perlu belajar lagi untuk mendengar. Hal ini karena dianggap mendengar sesuatu yang mudah dan telah dilakukan setiap waktu. Kalau sekedar mendengar tentu semua orang yang masih sehat indera pendengarannya dapat saja mendengar.

Berbicara dan mendengar adalah melibatkan dua pihak, yaitu pembicara (komunikator) dan pendengar (komunikan). Dalam konteks kuliah pembicara atau narasumber adalah dosen yang oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebut sebagai tenaga profesional. Sementara mahasiswa sebagai peserta didik haruslah menjadi pendengar yang baik. Untuk menjadi pendengar yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

Pertama, luruskan niat datang ke kampus, atau ketika mengikuti kuliah dari yaitu semata-mata untuk menuntut ilmu. Menurut Imam Syafi'i, salah satu faktor keberhasilan menuntut ilmu adanya kasih sayang dan etika antara guru (dosen) dan murid (mahasiswa). Hubungan yang harmonis akan memungkinkan terjadi komunikasi efektif. Pendengar yang baik adalah selalu berusaha menghargai pembicara, dan juga sebaliknya. Mahasiswa dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dengan sikap yang sopan dan simpatik di depan dosen.

Kedua, memahami pikiran dan ide utama pembicara atau dosen. Untuk bisa memahami dengan baik, maka perlu perhatian, kesungguhan dan fokus. Sebab manusia tidak bisa melakukan dua pekerjaan dalam satu waktu yang bersamaan dengan baik. Misalnya sambil mendengar juga membaca. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa disebut efektif apabila apa yang dipahami dan disampaikan oleh dosen dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Ketiga, mencatat hal-hal penting. Terlalu banyak dan serius mencatat dapat juga mengurasi kemampuan memahami

apa yang didengar. Jika diperlukan mahasiswa dapat merekam isi kuliah dari dosen dengan menggunakan *smartphone*. Kemudian mendengar kembali pada waktu yang memungkinkan, karena pengulangan dapat memperkuat ingatan.

Keempat, bertanya dan berdiskusi. Orang Arab mengatakan: “*Assual miftahul ulum*” yaitu bertanya merupakan kunci ilmu. Mendengar materi kuliah selama 100 menit untuk 2 SKS misalnya belum tentu dapat dicerna dan dipahami dengan baik tanpa bertanya. Sejatinya dosen memberi waktu kepada mahasiswa untuk bertanya, dan mahasiswa dapat membandingkan dengan referensi lain yang dibacanya.

Efektifitas mendengar dalam komunikasi interpersonal dan kelompok ditentukan oleh kesiapan, perhatian, kesungguhan dua pihak, yaitu mahasiswa dan dosen. Sejatinya waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar di kampus dapat menjadi momentum transfer ilmu pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa secara baik. Mahasiswa dituntut pula mendengar secara serius materi perkuliahan agar terhindar dari pepatah: “Arang habis besi binasa”.

3

Strategi Membaca yang Efektif

Wahyu pertama diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut berisi perintah membaca. Ini artinya membaca hal penting dalam Islam, baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat. Kegemaran membaca haruslah menjadi budaya terutama di kalangan Sivitas Akademika, yaitu dosen dan mahasiswa.

Membaca disebut penting, karena dengan rajin membaca akan dapat menambah ilmu, dan dapat berubah status dari orang yang dungu menjadi orang yang tahu. Sebab salah satu cara menambah ilmu adalah dengan giat membaca, yaitu membaca buku, jurnal, majalah dan terutama membaca hasil-hasil penelitian terbaru dan bermutu.

Namun persoalan yang sering dihadapi adalah tidak ada banyak waktu untuk membaca, kurang konsentrasi saat membaca dan setelah membaca cepat lupa atau “menguap” hasil bacaan. Untuk mengatasi hal tersebut dibawah ini ditawarkan lima panduan membaca efektif.

Pertama, *scanning* atau membaca sepintas lalu. Ketika kita memerlukan suatu informasi, konsep atau ingin menemukan suatu jawaban ilmiah tentang hal tertentu, maka tidak

perlu membaca buku secara keseluruhan. Bacalah dahulu daftar isi, abstraksi, ringkasan, tabel dan kesimpulan. Pada bagian tersebut kita akan menemukan apa yang kita cari. Selanjutnya bacalah bagian yang diperlukan saja.

Kedua, *skimming*, yaitu membaca secara cepat bagian awal dari sebuah buku atau karya ilmiah untuk memperoleh gambaran umum atau inti dari buku tersebut. Temukan bagian yang dicari dan kemudian mendalaminya dengan membaca secara lebih kosentrasi dan teliti.

Ketiga, membaca kalimat inti. Setiap paragraf biasanya terdapat kalimat inti. Kalimat inti adakalanya di tempatkan di awal atau di akhir paragraf. Setiap topik biasanya terdapat beberapa paragraf dan dibagi kepada paragraf pembuka, paragraf pengembang dan paragraf penutup. Pada paragraf pembuka temukan kalimat inti dan di sana temukan pula kata kuncinya (*keyword*) yang perlu diperhatikan dan diingat.

Keempat, membaca secara detail. Setelah melakukan tiga hal di atas, kemudian baru diperkenankan membaca secara detil. Di sini perlu lebih kosentrasi untuk mendalami apa yang dicari dari sebuah topik bacaan. Salah satu teknik membaca di sini adalah dengan rumus B2, yaitu baca dan berhenti. Setelah dibaca satu kalimat inti atau paragraf utama, maka berhentilah sejenak untuk bertanya, menghubungkan dengan konteks kekinian dan menganalisis bacaan tersebut.

Kelima, untuk mudah mengingat apa yang telah dibaca, maka perkuatlah ingatan dengan membuat resuma, catatan, dan menstabilo hal-hal penting dari bacaan itu.

Jika sebuah buku dibaca secara tuntas maka buatlah resumennya atau sekaligus meresensinya. Hasil resensi dapat dikirim ke media cetak untuk dipublikasikan.

Banyak buku yang belum kita baca. Khususnya buku-buku dalam bidang keilmuan yang kita geluti. Mungkin buku itu berada di perpustakaan atau sudah kita koleksi, namun belum sempat membacanya. Panduan di atas kira sedikit membantu untuk membaca secara lebih efektif.[]

4

Strategi Menulis yang Efektif

Menulis merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh sivitas akademika, yaitu mahasiswa dan dosen. Menulis termasuk salah satu budaya akademik yang harus ditekuni dengan serius agar dapat meraih sukses di kampus. Sepanjang perkuliahan mahasiswa selalu mendapat tugas dari dosen untuk menulis makalah, baik bersifat individu maupun tugas kelompok. Kemudian menulis skripsi dengan bobot SKS tertentu sebagai syarat memperoleh sarjana dalam bidang dalam bidang masing.

Dari kemampuan menulis makalah atau tugas dari dosen, mahasiswa dan sarjana diharapkan dapat menulis untuk media cetak, dipublikasikan di koran dan majalah, dan pada waktunya dapat menulis buku. Menulis pada surat kabar adalah pekerjaan mulia. Sama mulianya seperti dai tampil berceramah di atas podium. Mahasiswa dan sarjana Islam harus punya keyakinan, terutama para dai, bahwa berdakwah secara lisan maupun tulisan sama cepatnya mengantarkan mereka untuk masuk surga.

Selain itu, menekuni tugas mulia ini, bagi sarjana yang belum punya pekerjaan, dapat mengurangi penderitaan

sebagai sarjana penganggur, dengan menulis artikel untuk surat kabar. Honorariumnya dapat memperpanjang nafas dan menjadi pelipur lara dalam masa prihatin menunggu pengangkatan sebagai pegawai bergaji tetap.

Mahasiswa muslim, terutama mahasiswa Fakultas Dakwah – khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam(KPI) - dituntut agar memiliki dua kemampuan secara seimbang, yaitu kemampuan dalam bidang *retoris (orator)* dan kemampuan jurnalis atau menulis. Kenyataannya, kemampuan retoris relatif lebih menonjol daripada kemampuan jurnalis. Oleh karena itu dipandang penting bagi mahasiswa untuk lebih menekuni hal-hal yang berkaitan dengan teknik penulisan ilmiah, khususnya untuk media cetak (surat kabar).

1. Teknik penulisan artikel keagamaan

Untuk dapat menulis dengan baik, khususnya menulis artikel keagamaan, setidaknya diperlukan dua kemampuan. Pertama, kemampuan yang bersifat substansi, yaitu pengetahuan tentang topik atau tema yang akan ditulis. Kedua, kemampuan yang berkaitan dengan metodologis, yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan teknik atau cara penulisan.

Agar dapat menulis dengan lancar, diperlukan urutan kerja dan cara (teknik) atau seni dalam menulis. Pembahasan berikut ini menyangkut hal di atas perlu kiranya dipahami dengan baik :

a. Menentukan topik dan merumuskan pokok pikiran

Sebelum menulis, harus ditentukan terlebih dahulu apa topiknya dan apa pokok pikiran yang hendak dikembangkan. Topik dapat dicari dari banyak sumber dan topik harus sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya serta menarik perhatian dan minatnya. Topik dapat disebut pokok pembicaraan yang akan dibahas. Tanpa topik, tak mungkin dihasilkan karangan yang baik.¹ Oleh karena itu topik mempunyai peranan penting dalam menulis atau mengarang. persoalannya bagaimana memperoleh topik dan dari mana saja kita bisa mendapatkannya.

Topik dapat dicari dari berbagai sumber dan tempat. Agar terhindar dari kesulitan memperoleh topik, petunjuk dibawah ini mungkin berguna untuk diperhatikan.

- a. Selalu berusaha menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar dan mengamati serta mengadakan penelitian.
- b. Selalu menambah pengetahuan dengan membaca. Bahan bacaan dapat berupa buku, majalah (jurnal) dan surat kabar. Disamping membaca yang tertulis, yaitu membaca tanda-tanda dan perubahan zaman.
- c. Mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kreativitas
- d. Sering mengikuti seminar, mengadakan diskusi dan sering berdialog dengan orang yang berwawasan luas.

¹A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 80.

Apabila topik telah ditemukan, tidak berarti bahwa seseorang dapat segera menuliskannya. Tapi harus terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri. Pertanyaannya menyangkut hal-hal berikut ini. Dapatkah saya mendapatkan bahan, data dan informasi tentang topik tersebut? Mampukah saya menguasai dan membacanya? Mampukah saya menuliskannya? Manakala semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan jawaban “ya” maka silahkan ditulis.

b. Menentukan Judul

Topik dan judul berbeda. Topik seperti telah disebutkan di atas, dapat dikatakan sebagai pokok pembicaraan atau bahasan. Adapun judul merupakan kepala karangan atau tulisan. Topik harus ditentukan sebelum mulai menulis, sedangkan judul tidak selalu demikian.

Judul sebagai kepala karangan memiliki kedudukan yang penting. Oleh karena itu, baik kata maupun kalimat judul harus dipilih dan dipertimbangkan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian pembaca. Sering kali hanya dengan melihat judul, pembaca dapat memutuskan untuk membaca atau tidak.

Menurut Nafiah,² ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh judul yang baik, yaitu :

- a. Relevan, yaitu mempunyai pertalian dengan pokok bahasan,

²*Ibid*, hlm. 94.

yaitu dengan beberapa bagian penting dari isi artikel yang ditulis.

- b. Ekonomis, maksudnya bahwa judul jangan terlalu panjang. Karena judul yang panjang biasanya memiliki variabel yang banyak dan hal ini berakibat kepada tidak tuntasnya pembahasan. Judul yang baik adalah singkat tapi mengandung makna yang jelas.
- c. Jelas, meskipun judul harus singkat, tapi tetap jelas maksudnya. Baik bahasa, kata maupun kalimat yang digunakan haruslah dipilih sedemikian rupa, sehingga pembaca mudah mengerti.
- d. Provokatif, yaitu judul harus mampu memancing pembaca, sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat pertama dan utama, dan menentukan apakah seseorang akan membaca isinya setelah membaca judul.
- e. Logis dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul harus dapat dipertanggung jawabkan.

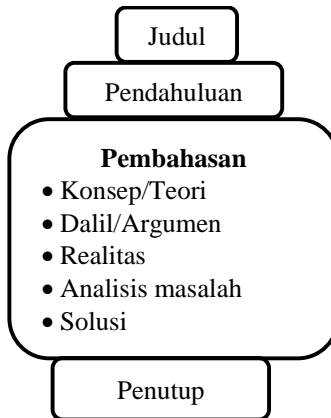
Selain itu, perlu agaknya ditekankan bahwa judul jangan terlalu luas. Sebab judul yang terlalu luas, tentu tidak akan tuntas pembahasannya. Walaupun pembahasannya tuntas dengan memakan puluhan halaman, maka dapat dipastikan pihak redaksi surat kabar tidak mau memuatnya. Tulisan yang panjang, tempatnya memang bukan dimuat pada surat kabar. Untuk itu, tulisan dapat dipersiapkan empat hingga enam halaman dengan ketikan satu setengah spasi.

c. Membuat Kerangka Tulisan

Setelah menentukan judul, harus pula membuat kerangka tulisan (*outline*). Kerangka yang dirancang secara cermat dan mendetail lebih mudah mengembangkan uraian sebagaimana yang dikehendaki. Kerangka harus mencerminkan tuntutan topik dan judul.

Untuk menyusun kerangka tulisan yang sistematis diperlukan keseriusan, disamping menguasai secara mendalam materi yang akan diuraikan. Jika kerangka tulisan salah, maka dapat berakibat kepada ketidakutuhan karangan, yaitu karangan tidak sistematis dan runtun.

Secara umum bentuk atau kerangka artikel keagamaan dapat diperhatikan gambar dibawah ini.



d. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap utama dari proses untuk melahirkan suatu tulisan yang menarik. Pada tahap ini

yang menjadi acuan atau pedoman yaitu kerangka (*outline*) yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Tempat dan waktu menyusun atau menulis artikel, sebaiknya diusahakan dapat memberikan ketenangan dan mampu melahirkan aspirasi dan pikiran yang jernih. Karena suasana yang kondusif lebih memungkinkan artikel dapat ditulis dengan baik. Meskipun ada orang yang dapat menulis dimana saja dan kapan saja waktunya.

Secara umum dalam penulisan haruslah diperhatikan tentang kaidah-kaidah dalam Bahasa Indonesia. Karena meskipun isi tulisan memiliki bobot yang tinggi, tapi bila kaidah dan tata bahasa diabaikan, tentu bobotnya atau isi menjadi hilang, disebabkan pembaca tidak dapat memahami dengan baik maksudnya. Untuk keperluan tersebut, disini perlu disinggung sedikit mengenai tiga hal, yaitu tentang pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf.

Cukup penting diperhatikan dalam menulis artikel adalah pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan haruslah selektif. Hindarilah kata-kata asing yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Demikian juga kata-kata yang mengandung makna ganda. Karena kedua hal itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahami makna sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis.

Selain masalah kata, penyusunan kalimat hendaklah mengikuti tata bahasa (*grammar*) dalam bahasa Indonesia. Artikel untuk surat kabar sebaiknya sebuah kalimat tidaklah lebih dari empat belas kata. Kalimat yang terlalu panjang akan mengalami persoalan tersendiri bagi pembaca

memahami maksudnya. Perlu diingatkan bahwa pembaca surat kabar adalah sangat heterogen (majemuk), terutama dilihat dari sudut pendidikan.

Selain permasalahan kata dan kalimat, masalah penyusunan paragraf (alinea) juga sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya ada empat tugas paragraf, yaitu pembuka, pengembang, perangkai dan pemungkas.

Artikel pada surat kabar khususnya faktor yang dapat memancing orang untuk membacanya, selain judul yang menarik dan aktual, juga ditentukan oleh paragraf pembuka. Sebuah artikel, bila tidak ditulis dengan paragraf yang menarik, maka akan kehilangan pembacanya. Itulah sebabnya banyak penulis rela menyisihkan banyak waktu untuk menyiapkan paragraf pembuka, sehingga menarik. Menurut Rosihan Anwar, paragraf pembuka itu ditentukan lagi oleh sepuluh kata pertama atau kalimat pembuka paragraf.

Secara umum ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan paragraf. Pertama, adanya kesatuan. Maksudnya paragraf tersebut harus memperlihatkan satu kesatuan, biasanya setiap paragraf memiliki satu pokok pikiran atau gagasan. Kalimat yang memuat pokok pikiran itu, disebut dengan kalimat inti. Kalimat inti sebaiknya diletakkan pada awal paragraf.

Kedua, adanya koherensi, yaitu adanya hubungan yang searah dan harmonis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka setiap kalimat harus membatasi perkembangan paragraf. Bila pengembangannya tidak dibatasi, maka sering sekali masuk ide

yang tidak relevan dengan inti kalimat. Dalam tulisan ilmiah, kalau ada hal yang perlu dijelaskan pada catatan kaki. Dengan demikian tidak terganggu kesatuan dan koherensinya.

Kemudian disamping memperhatikan tentang paragraf pembuka dan syarat penyusunan paragraf yang baik, ternyata masih ada satu hal pokok lagi yang perlu mendapat perhatian, yaitu paragraf penutup. Alenia atau paragraf penutup merupakan pengunci yang menutup sebuah artikel. Mengakhirinya agar timbul kesan yang baik di benak pembaca, maka harus dilakukan secara berencana pula. Yang pasti paragraf penutup, seperti juga paragraf pembuka, tidak usah terlalu panjang, cukup seperlunya saja.

Menurut Tarigan³ ada beberapa cara menutup sebuah tulisan, antara lain sebagai berikut :

- a. Kembali kepada pendahuluan
- b. Menyatakan kembali tesis semula
- c. Merangkum pokok-pokok pikiran
- d. Memprediksi masa depan
- e. Menyarankan tindak lanjut

Untuk artikel surat kabar sebaiknya tidak menuliskan kata “penutup” untuk mengakhiri sebuah tulisan. Karena terasa janggal, yaitu terlalu formal seperti makalah ilmiah. Untuk mengakhirinya, cukuplah alenia (paragraf) terakhir dijadikan sebagai alenia penutup. Caranya dengan meng-

³Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkasa, 1986), hlm.106.

gunakan gaya pamit, seperti menggunakan kata “demikianlah” “akhirnya” “jadi” dan lain-lain.

Diperkirakan semua orang punya minat untuk menulis artikel keagamaan untuk keperluan dakwah. Tapi yang sering menjadi kendala adalah persoalan bagaimana cara menulis yang baik. Bagi pemula sering mengeluh, bahwa begitu pulpen dipegang atau ketika di depan komputer maka ide atau gagasan yang semula ingin ditulis lantas menjadi kabur bahkan hilang sama sekali. Kalaupun ia memaksakan diri untuk menulis ternyata tidak lancar dan isinya tidak runtun. Untuk mengatasi hal itu, kiat atau teknik menulis seperti yang telah dipaparkan di atas diyakini ada manfaatnya.

Kemudian, menulis artikel keagamaan tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kesungguhan dan latihan. Bagi orang yang berbakat lalu disertai dengan pengetahuan dan latihan yang terus menerus, maka tentu akan memperoleh hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan sikap sebahagian orang yang memfonis dirinya tidak berbakat atau memberikan nilai nol kepada dirinya dalam hal menulis. Sebab, bakat itu sendiri adalah terpendam dan harus digali dan dikembangkan secara optimal melalui latihan.

Belatihlah untuk menulis artikel keagamaan, dengan tujuan untuk pengembangan dakwah Islam. Selanjutnya, yakinlah bahwa Allah akan memberi hidayah bagi orang sungguh- sungguh di jalan-Nya.

5

Budaya Akademik yang Koyak

Budaya Islam sangat kental dengan kegiatan tulis menulis. Sejak awal turunya Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw sudah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menuliskannya. Secara khusus Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, Allah swt menyuruh kaum muslimin untuk menulis perjanjian atau traksaksi.

Hal tersebut dipahami bahwa Al-Qur'an maupun Nabi telah meletakkan dasar budaya tulis di kalangan umat Islam. Budaya inilah yang kemudian dijiwai oleh para sarjana atau ulama sepanjang sejarah Islam, terutama pada zaman keemasan Islam. Mereka telah menulis buku dalam berbagai bidang keilmuan, dan buku-buku tersebut masih dapat kita baca hingga saat ini. Melalui tulisan atau buku, ilmu diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, salah satu kelemahan sarjana dewasa ini adalah dalam hal budaya tulis. Kelemahan itu terlihat dari menjamurnya mafia karya ilmiah, mereka siap membuat skripsi, tesis bahkan disertasi. Diperburuk lagi dengan sinyalemen bahwa ada Perguruan Tinggi yang ikut terlibat dalam pembuatan tugas akhir calon sarjana khususnya pembuatan skripsi.

Perilaku tersebut adalah merusak dunia pendidikan

tinggi khususnya dan melahirkan sarjana yang tidak berkualitas. Dampaknya tentu sangat meluas. *Pertama*, lahirnya sarjana yang tidak jujur dan menganggap segala sesuatu mudah dan dapat diatur. *Kedua*, jika bekerja sebagai PNS, maka tidak akan memiliki kecakapan dan tidak suka dengan tantangan dalam bekerja. Jidilah ia di tempat kerja sebagai pegawai setengah penganggur atau penganggur terselubung. *Ketiga*, pengalamannya yang tidak terpuji dalam dunia pendidikan, ia tulkarkan kepada orang lain dan ia menjadi penyebar virus.

Untuk memacu kembali semangat atau budaya menulis, para mahasiswa, sarjana umumnya dan para dosen khususnya, perlu berkeyakinan bahwa menulis termasuk amal saleh yang dapat mengantarkan penulisnya untuk masuk surga. Sebaliknya, perlu sebuah kesadaran bahwa mafia karya ilmiah dan plagiat adalah dosa. Untuk itu kita berharap kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar mengeluarkan fatwa tentang mafia karya ilmiah dan plagiat. Jika MUI memfatwakan haram, maka diharapkan dapat menjadi perisai berkembangnya mafia karya ilmiah dan plagiat.

Dosen sebenarnya mempunyai peranan strategis, selain mengajar dan mendidik harus membekali dan mendorong mahasiswa agar menulis karya ilmiah. Dosen sebagai ilmuwan diharapkan menganut falsafah kelapa, bukan falsafah pisang. Kelapa terus menerus berbuah, sedangkan pisang hanya sekali berbuah, lalu mati. Sebagian kaum terpelajar dan civitas akademika dan khusus dosennya, lebih dekat dengan falsafah pisang, hanya sekali berbuah. Mereka setelah menulis skripsi (S1), tesis (S2) dan disertasi (S3), selanjutnya

tidak pernah muncul lagi karya tulisnya yang monumental. Ini namanya menganut falsafah pisang, sekali berbuah lalu mati. Dalam konteks ini adalah mati semangat menulis dan meneliti. Selain itu bersifat konsumtif, yaitu hanya mampu membaca karya orang lain, tidak menjadi produktif dengan melahirkan gagasan dan ide-ide segar untuk pemecahan masalah sosial dan keummatan.

Untuk mengatasi persoalan di atas, memerlukan regulasi yang lebih ketat untuk mengatur mafia karya ilmiah dan plagiat. Harapan agar dosen menjadi penganut falsafah kelapa memang masih perlu kerja keras. Pihak pimpinan perguruan tinggi harus memprogramkan berbagai hal yang terkait peningkatan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam melahirkan karya ilmiah.

6

Mahasiswa dan Organisasi

Mahasiswa laksana bulan sabit yang sedang berproses menjadi bulan purnama. Dipertegas lagi dengan ungkapan bahwa mahasiswa hari ini adalah pemimpin hari esok. Itulah pernyataan yang sering kita dengar dan selalu diucapkan oleh pemikir masa depan. Ungkapan tersebut memang mengandung kebenaran secara koherensi. Hal itu, telah terbukti sepanjang sejarah, khususnya di tanah air.

Presiden di Indonesia umumnya pernah menjadi mahasiswa, kecuali Soeharto. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Soekarno Putri pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Gus Dur pernah kuliah di Mesir dan Baghdad. Sedangkan Megawati kuliah di Universitas Padjadjaran Bandung (1965-1967) dan Universitas Indonesia (1970-1972). Sementara presiden lulusan S1 adalah Ir. Soekarno dan Ir. Joko Widodo (Jokowi). Sementara Presiden bergelar Doktor (S3) adalah Prof. Dr. BJ. Habibie, dan Dr. Susilo Bambang Yodoyono. Demikian juga halnya pada level menteri dan gubernur. Mereka umumnya menjadi mahasiswa dan aktivis organisasi.

Organisasi kemahasiswaan dibedakan kepada dua, yaitu intra kampus dan ekstra kampus. Berkaitan dengan

kesuksesan mahasiswa dan keterlibatannya dalam organisasi baik intra maupun ekstra, dapat diklasifikasi kepada empat hal. *Pertama*, mahasiswa yang sukses kuliah tanpa berorganisasi. Sukses kuliah dimaknai dengan memiliki indek prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi dan dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu. *Kedua*, mahasiswa yang sukses kuliah dan sukses dalam berorganisasi. Sukses berorganisasi artinya mereka menjadi pemimpin organisasi. *Ketiga*, mahasiswa yang kurang sukses kuliah, tapi sukses berorganisasi. *Keempat*, mahasiswa yang tidak sukses kuliah dan tidak sukses pula berorganisasi.

Dari empat klasifikasi di atas, yang terbaik adalah mahasiswa yang termasuk klasifikasi kedua. Mereka sukses kuliah dan sukses berorganisasi. Inilah biasanya yang berpotensi menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan. Namun dalam jumlah yang terbatas ada mahasiswa yang gagal kuliah, namun di kemudian hari menjadi pemimpin. Ini adalah suatu pengecualian yang tidak perlu dicontoh.

Untuk menjadi mahasiswa yang sukses dalam kuliah, diperlukan beberapa syarat dan sikap. *Pertama*, disiplin dan menghargai waktu. Proses perkuliahan berkaitan dengan berbagai regulasi dan aturan yang harus dipatuhi. Dosen yang taat kepada anturan akademik biasanya membuat kontrak kuliah dengan mahasiswa. Kontrak tersebut antara lain berkaitan dengan waktu kuliah, jumlah pertemuan kuliah – minimal 75%- dan waktu menyelesaikan tugas berstruktur baik kelompok maupun tugas mandiri. *Kedua*, penerapan strategi belajar sukses. Strategi tersebut berkaitan dengan persiapan dan sikap mahasiswa sebelum perkuliahan,

ketika kuliah dan setelah kuliah, kegiatan apa saja yang harus dilakukan.

Untuk menjadi mahasiswa yang sukses dalam berorganisasi juga diperlukan syarat dan sikap. *Pertama*, harus memilih organisasi yang sesuai dengan bakatnya atau diyakini dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. *Kedua*, mampu membagi waktu untuk keperluan kuliah dan organisasi. Catatan penting di sini jangan korbankan waktu kuliah untuk melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi. Sebab, kuliah lebih penting dari kegiatan organisasi. *Ketiga*, sebagaimana kuliah, berorganisasi juga ada aturan yang perlu dipatuhi dan ada program yang perlu diikuti. Janganlah berorganisasi sekedar ikut-ikutan. Jadilah organisasi sebagai tempat menempa diri dan menjalin silaturahmi dan kerjasama. Sebab salah satu ciri masyarakat modern adalah dilihat dari kemampuan bekerjasama.

Hal yang penting di sini adalah jangan jadikan organisasi sebagai tujuan. Keberadaan organisasi hanya sebatas alat untuk mencapai tujuan. Mengaktifkan diri di organisasi untuk melengkapi kemampuan sebagai seorang mahasiswa dan calon sarjana untuk menjadi purnama dan pemimpin masa depan. Bangunlah kerjasama sejak dini dengan lintas organisasi. Sebab masing-masing organisasi memiliki keunggulan.

[]

7

Kepribadian Insan *Ulul Albab*

Salah satu istilah penting yang terdapat dalam Alquran adalah Ulul Albab. Kata ini disebutkan sebanyak 16 kali pada 10 surah.¹ Alquran dan Terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI menerjemahkan kata Ulul Albab dengan “berakal”. Terjemahan tersebut dipandang kurang tepat, sebab tidak semua orang yang berakal layak disebut Ulul Albab. Albab adalah jamak dari Lubb yaitu akal yang bersih dan sehat.

Kemudian ada pakar yang menerjemahkan Ulul Albab dengan ilmuan plus dan cendekiawan plus. Menurut M. Quraish Shihab, Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kekacauan dalam berfikir. Hati dan akal pikirannya mereka bersinar bergerak maju menuju jalan lurus. Bukan menggunakan akal untuk mengakali.

Berdasarkan 16 ayat Alquran tentang Ulul Albab, ditemukan pula 16 ciri dan selanjutnya dapat diperas

¹Selengkapnya terdapat pada surah Al-Baqarah [2], ayat, 179, 197, dan 269. Surah Ali Imran [3] ayat 7 dan 190. Surah Yusuf [12] ayat 111, surah Ar-Ra'd [13] ayat 19. Surah Ibrahim [14] ayat 52 dan surah shad [38] ayat 29 dan 43. Surah Az-Zumar [39] ayat 9, Al-Ghafir [40] ayat 54 dan At-Thalaq [65] ayat 10.

menjadi lima ciri utama. *Pertama*, merasakan kehadiran Allah Swt dalam setiap gerak nafasnya melalui penggunaan potensi kalbu (dzikir) dan akal (pikir), baik pada saat berdiri, duduk dan berbaring, serta selalu menemukan keagungan Allah pada segala ciptaannya (QS.Ali Imran:190-191).

Kedua, mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman: “*Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai Ulul-Albab.*” (QS.Al-Maidah:100). Ini artinya pribadi Ulul Albab merupakan pribadi yang arif dan menyampaikan kebenaran dengan kearifan (QS.Al-Baqarah:269).

Ketiga, mengutamakan kualitas hidup dalam hal keyakinan, ucapan dan perbuatan, serta sabar dalam menerima cobaan. *Keempat*, mencintai ilmu, bersungguh-sungguh mencari ilmu dan senang melakukan penelitian untuk menemukan kebenaran hakiki (QS. Ali Imran:7/Az-Zumar: 9). *Kelima*, Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. Hal ini seperti Firman Allah “*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul-albab.*” (QS.Az-Zumar:18). Selain itu, mampu mengambil iktibar dan pelajaran (*Ibroh*) dari sejarah atau masa lalu (QS.Yusuf:111).

Salah satu Universitas Islam yang menjadikan konsep Ulul Albab dalam membentuk kepribadian dan karakter mahasiswanya adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam konteks akademik UIN Malang mencoba mendeskripsi kepribadian Ulul Albab dalam lima kata kunci (*key word*), yaitu memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Perguruan tinggi Islam sepatutnya menggali nilai-nilai kepribadian yang diungkapkan Alquran menjadi orientasi substantif dalam proses belajar mengajar. Konfigurasi kepribadian Ulul Albab seperti disebutkan di atas lebih tepat di diterapkan di kampus dalam melahirkan lulusan yang berkualitas. Untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi maka perlu diberikan indikator pada setiap ciri yang telah disebutkan disebutkan di atas.

Dapat disimpulkan bahwa Ulul Albab adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan dan intelektual plus kesalehan. Di dalam diri Ulul Albab berpadu sifat-sifat ilmunan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah Swt. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan dapat melahirkan sarjana yang berkarakter dan berkepribadian Ulul Albab seperti disebutkan di atas, bukan sekadar sarjana yang bermodalkan selebar ijazah, namun tidak terlihat kualitas dan perannya di tengah-tengah masyarakat.

8

Membangun Optimisme

Optimis adalah keadaan selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal dan problematika kehidupan. Sedangkan optimisme adalah suatu keyakinan atau paham yang memandang segala sesuatu dari segi positif dan sikap selalu mempunyai harapan.

Optimisme merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap muslim, terutama generasi millennial yang sedang berada di bangku kuliah. Sebab kesuksesan dalam bidang apapun, sikap optimis ikut berperan, termasuk dalam menempu pendidikan. Selain itu diperlukan pula berbagai sikap positif lainnya seperti baik sangka (*husnudhon*) kepada Allah dan kepada sesama manusia serta berpikir positif (*positive thinking*) serta berikhtiar secara maksimal dan di kalangan kader Himpunan Mahasiswa Islam dikawal dengan motto Yakin Usaha Sampai (YUS).

Rasa optimis bagi seorang muslim banyak ditentukan oleh pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran akidah atau tauhid. Keyakinan bahwa Allah Swt. adalah khalik (pencipta), penguasa, pemelihara (*rabb*) dan pemberi rezeki (*ar-razzaq*). Keyakinan terhadap hal itu akan mendorong

manusia menempatkan dirinya pada posisi sebagai makhluk dan menaruh harapan kepada sang Khalik.

Keyakinan bahwa Allah sebagai pencipta, pemilik dan penguasa tunggal di dunia dan akhirat, akan memberikan pengaruh dalam kehidupan muslim. Ia hanya bergantung kepada yang Maha Kuasa, serta berlandung kepada-Nya. Memahami sifat *rahman* dan *rahim*-Nya, memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memberi rezeki, jalan keluar dan memberikan yang terbaik buat hamba-Nya.

Namun sebagai hamba yang terikat dengan hukum alam, manusia harus berusaha (*ikhtiar*) untuk memperoleh rezeki dan mencari jalan keluar dari kesulitan. Di samping harus memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan (*skill*), etos kerja dan ketabahan serta berdoa agar pekerjaan, usaha dan studinya berhasil. Setelah itu lalu bertawakal, yaitu bersandar dan menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah. Kemudian menanam keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik buat hamba-Nya.

Alkisah, ada seorang Raja yang mempunyai seorang pelayan, dan dalam setiap kesempatan pelayan selalu berkata kepada sang Raja: “Yang Mulia, jangan khawatir, karena segala sesuatu yang dikerjakan Allah adalah Maha Sempurna, dan tak pernah salah.”

Suatu hari, mereka pergi berburu, di tengah hutan tiba-tiba seekor binatang buas menerkam sang Raja dan ia kehilangan satu jari kanannya. Tetapi pelayan berhasil membunuh binatang buas tersebut.

Geram dengan apa yang dialaminya, tanpa mengucapkan

terima kasih, sang Raja berkata. “Kalau Allah itu baik, saya tidak diserang oleh binatang buas dan tidak kehilangan satu jari saya.

Pelayan tersebut menjawab: “Apapun yang telah terjadi kepada Yang Mulia, percayalah bahwa Allah itu baik dan apapun yang dikerjakannya adalah sempurna, dan tak pernah salah.”

Merasa sangat tersinggung oleh respon pelayannya, sekembalinya ke istana, sang Raja memerintahkan kepada para pengawalnya untuk memenjarakan si pelayan. Sementara dibawa ke penjara pelayan tersebut masih saja mengulangi perkataannya: “Allah adalah baik dan sempurna.”

Dalam suatu kesempatan lain, sang Raja pergi berburu sendirian. Disebabkan pergi terlalu jauh ke dalam hutan, ia ditangkap oleh orang-orang primitif yang biasa menggunakan manusia sebagai korban persembahan mereka.

Di atas altar persembahan, orang-orang primitif tersebut menemukan bahwa sang raja tidak memiliki jari yang sempurna. Mereka kemudian melepaskan raja tersebut karena dianggap tidak *afdhal* untuk dipersembahkan kepada dewa mereka.

Sekembalinya ke istana, sang Raja memerintahkan para pengawal untuk mengeluarkan sang pelayan dari tahanan dan Raja berkata: “Saudaraku, Allah sungguh baik kepadaku, aku hampir saja disembelih oleh orang-orang primitif, namun kerana jariku tidak lengkap, mereka melepaskanku”.

Tapi aku punya sebuah pertanyaan untukmu. “Kalau Allah itu baik, mengapa ia membiarkan aku memenjaraku?”

Sang pelayan menjawab: “Yang Mulia, kalau saja baginda tidak memenjarakan saya, baginda pasti sudah mengajak saya pergi berburu dan saya pasti sudah dijadikan korban oleh orang primitif, sebab semua anggota tubuh saya lengkap.

Pembaca yang budiman, semua ciptaan dan perbuatan Allah adalah sempurna dan baik. Sering sekali kita mengeluh mengenai hidup kita, dan pikiran negatif pun membunuh pikiran kita yang positif. Marilah berbaik sangka dan percaya kepada kebaikan Allah. Berlatihlah untuk selalu berbaik sangka kepadaNya.

Keyakinan dan sikap hidup seperti digambarkan dalam kisah di atas penting. Dengan demikian dapat terhindar dari stres dan depresi. Sebab hidup ini perlu adanya sandaran. Karena manusia mempunyai berbagai kelemahan. Dengan adanya sandaran, maka hidup menjadi lebih kokoh.

Sandaran satu-satunya bagi muslim adalah sang Khalik, yaitu Allah Swt. Selanjutnya Allah melarang sikap berputus asa. Dalam surah Yusuf [12] ayat 87 diingatkan:

يٰۤاِبْنِيۤ اَذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِّنۡ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰۤاَيُّسُوۡا مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ
 اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوۡنَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Ayat di atas menyuruh muslim untuk optimis dan

melarang berputus asa. Kemudian juga ditegaskan bahwa putus asa hanya pantas dimiliki oleh orang kafir, sebab mereka hanya mengandalkan kemampuan dirinya dan tidak mengakui kekuasaan Allah.

Membangun harapan atau optimisme di tengah-tengah kesulitan dan pada saat krisis memang sulit. Akan tetapi, bagi muslim yang beriman dan bertawakal kepada Allah, hal itu tidaklah sulit. Sebab iman yang benar akan melahirkan sikap harap (*raja'*) kepada Allah.

Dalam kaitan ini perlu sekali kita hayati penegasan dan janji Allah dalam surah Al-A'raf [7] ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Membangun sikap optimisme, bahwa Allah akan selalu membantu kita dalam bidang apa saja, sebab bagi Allah tidak pernah ada kesulitan apapun untuk membantu hamba-Nya.

Bagaimana sebenarnya sikap seorang muslim dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan? Jawabnya kita harus tetap dan selalu optimis. Rasa optimisme harus

selalu kita bangun. Sebab dengan cara itu kita dapat lebih yakin dan berani melangkah ke depan untuk membangun pribadi, keluarga, masyarakat dan membangun bangsa yang mayoritas muslim ini.

David J. Schwartz dalam buku *The Magic of Thinking Big* menulis “*Percayalah, benar-benar percaya bahwa anda dapat berhasil, maka anda pun akan berhasil*”. Lebih lanjut ia katakan : *berfikir ragu, maka anda gagal dan berfikir menang, maka anda berhasil*”.

Kepercayaan yang kuat akan dapat menggerakkan pikiran untuk mencari jalan dan sarana serta cara melakukannya. Optimis dan berfikir positif adalah modal dasar untuk meraih kemajuan dan kesuksesan. Selanjutnya harus berbuat berdasarkan ilmu, pertimbangan rasional dan bekerja secara profesional.

Rasa optimis bagi seorang muslim banyak ditentukan oleh pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran aqidah atau tauhid. Keyakinan bahwa Allah adalah Khalik (pencipta), penguasa, pemelihara (*rabb*) dan pemberi rezeki (*ar-razzaq*) memberikan implikasi terhadap sikap hidup muslim untuk selalu memohon bantuan dari-Nya.

Keyakinan terhadap hal-hal di atas mendorong manusia menempatkan dirinya pada posisi sebagai makhluk dan menaruh harapan kepada sang Khalik. Allah sebagai pencipta, pemilik dan penguasa tunggal di dunia dan akhirat, akan memberikan pengaruh dalam kehidupan Muslim bahwa ia harus bergantung kepada yang Maha Kuasa, hanya berlindung kepada-Nya. Selain itu dengan sifat *rahman*

dan *rahim* Allah, akan memberikan keyakinan bahwa Ia selalu memberi rezeki, jalan keluar dan memberikan yang terbaik buat hamba-Nya.

Namun sebagai manusia yang terikat dengan hukum alam, kita harus berusaha (*ikhtiar*) untuk memperoleh rezeki dan mencari jalan keluar dari kesulitan. Di samping harus memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan (*skill*), etos kerja dan ketabahan serta berdoa agar pekerjaan, usahanya membawa hasil. Setelah itu lalu bertawakal, yaitu bersandar dan menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah. Kemudian menanam keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik buat hamba-Nya.[]

9

Urgensi Manajemen Waktu

Waktu harus digunakan sebaik-baiknya. Jika tidak, kita akan menyesal di kemudian hari. Mahasiswa yang pintar dan bijak adalah mampu memanfaatkan waktu sehingga sukses menempuh studinya. Mahasiswa yang lalai, mereka yang tergilas oleh waktu, sehingga mengalami kendala dalam menyelesaikan studinya. Dalam konteks kuliah yang terjadi mungkin, indeks prestasinya rendah, lambat selesai studinya atau bahkan gagal sama sekali. Oleh sebab itu penting mengelola waktu dengan baik.

Ahli hikmah berkata : “Sungguh menakjubkan, betapa waktu demikian cepat berlalu dan lebih menakjubkan lagi betapa banyak manusia menya-nyiakan waktu.” Sementara Hisham Altalib menyebutkan waktu adalah yang terpanjang, karena ia ukuran keabadian dan juga yang terpendek karena tidak ada seorangpun yang mempunyai waktu yang cukup untuk menuntaskan pekerjaan dalam hidupnya. Bagi yang gembira, waktu terlalu cepat berlalu, tapi bagi yang sedih dan menderita waktu lama berlalu.¹

¹Hisyam Altalib. *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 192.

Allah Swt. menyediakan waktu yang sama kepada semua orang. Sehari semalam hanya ada 24 jam atau 1440 menit. Lalu kenapa ada orang yang sukses, beruntung, kaya dan bahagia. Sebaliknya ada orang yang gagal, rugi, miskin dan menderita. Dua kondisi yang saling berlawanan, kuat dugaan berkaitan dengan kemampuan mengelola dan memanfaatkan waktu.

Kehidupan yang riil sebenarnya hanya sehari saja. Kemarin telah pergi dan hari esok belumlah datang. Hari ini adalah kenyataan dan kelolah hari ini sebaik mungkin. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sesuatu yang jauh dan tidak bisa dihadirkan kembali adalah hari kemarin atau masa lalu.

Allah Swt. sebagai pemilik waktu bersumpah dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa waktu. Sumpah tersebut antara lain pada surah adh-Dhuha [93] ayat 1-2:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

Demi waktu matahari sepenggalahan naik dan demi malam apabila telah sunyi.

Surah al-Ashr [103] ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kenapa Allah bersumpah dengan waktu? Karena waktu sangat penting. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu.

M. Quraish Shihab mengutip komentar Malik Bin Nabi sebagai berikut: Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokkan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Allah tidak akan mampu melepaskan diri darinya.²

Semua orang ingin hidup sukses, beruntung, kaya dan bahagia. Agar hal itu dapat diraih harus diawali rencana manajemen waktu. Menurut Al-Qur'an, paling tidak waktu 24 jam sehari semalam harus diprogramkan untuk tujuh kegiatan utama. Ketujuh program tersebut adalah untuk beribadah, bekerja, menuntut ilmu atau belajar, waktu untuk keluarga, bermasyarakat, berdakwah dan untuk olah raga, istirahat serta tidur.

1. Membuat Rancangan Waktu

Mengelola waktu dengan baik merupakan kunci keberhasilan. Saran-saran berikut ini penting untuk diperhatikan.

1. Mencatat kegiatan harian sejak bangun tidur hingga tidur lagi, atau hal-hal yang penting untuk dikerjakan setiap hari.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, h.545.

2. Membiasakan membawa pulpen dan buku catatan, dan catatlah sesuatu yang penting – apa yang didengar, dilihat atau hasil perenungan.
3. Rencanakan waktu istirahat dan makan tepat waktu.
4. Rencanakan waktu salat dengan baik dan laksanakan secara berjamaah dan tepat waktu.
5. Jika berjanji, pastikan Anda menempatinya.
6. Manfaat waktu luang untuk membaca –Al-Qur’an, buku - menulis atau bersilatullahmi.
7. Aturilah waktu perjalanan dengan jarak tempuh, agar tidak terlambat sampai di tempat tujuan.
8. Sediakan semua alat yang diperlukan ketika mengerjakan suatu pekerjaan, agar pekerjaan tuntas.

2. Kuadran Waktu dan Pekerjaan

Kuadran waktu setidaknya dapat dibagi kepada empat hal. Perhatikan empat kolom berikut:

1. Pekerjaan Penting dan Mendesak

2. Pekerjaan Penting dan Tidak Mendesak

3. Pekerjaan Tidak Penting Tapi Mendesak

4. Pekerjaan Tidak Penting dan Tidak Mendesak

Jika berhadapan dengan empat sifat pekerjaan seperti di atas, maka harus didahulukan pekerjaan yang penting dan mendesak. Jangan sampai terjebak melakukan hal-

hal yang tidak penting, sehingga waktu habis tidak menghasilkan sesuatu yang lebih berharga.

Jika kita bertanya, kapan waktu terbaik untuk melakukan setiap pekerjaan? Siapakah orang yang harus diajak kerjasama? Apakah yang paling penting untuk dilakukan?

Ketiga pertanyaan di atas mungkin akan kita dapatkan berbagai jawaban. Namun jawaban berikut ini, merupakan jawaban yang perlu direnungkan.

Waktu yang terbaik adalah sekarang. Artinya jangan pernah menanggung suatu pekerjaan penting dan mendesak. Lamanya limit waktu yang diberikan oleh dosen untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan, belum ada jaminan pekerjaan tersebut selesai. Selesai tidaknya sebuah pekerjaan tergantung apakah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan profesional atau tidak.

Mereka yang dekat dengan kita dan profesional adalah orang yang harus diajak bekerjasama. Jika pekerjaan diberikan kepada orang yang tidak profesional, potensial tidak tepat waktu dan tidak berkualitas hasilnya. Orang-orang dekat dan profesional biasanya memiliki komitmen dan loyalitas yang lebih tinggi.

Selain itu, hal yang paling penting dilakukan adalah membahagiakan orang-orang yang ada di sekeliling kita. Orang yang dekat dalam keluarga adalah suami/isteri, anak, orang tua dan keluarga dekat lainnya. Selain itu ada tetangga dan teman-teman dekat dan teman seperjuangan. Sementara di tempat lain ada teman satu profesi dan teman

satu tempat pekerjaan. Mereka harus dapat merasakan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan kita.

3. Waktu dan komunikasi

Menurut pakar komunikasi, 70 persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Kualitas komunikasi dapat dilihat antara lain dari isi pesan atau materi yang dibicarakan. Perhatikan kata-kata bijak berikut ini:

- ❖ Orang yang berfikir besar membicarakan gagasan
- ❖ Orang yang berfikir sederhana membicarakan peristiwa
- ❖ Orang yang berfikir rendah membicarakan orang lain
- ❖ Orang yang berfikir dangkal membicarakan dirinya sendiri

Selektiflah memilih teman, sebab kualitas seseorang dapat dilihat dari teman-teman dekatnya. Teman yang mempunyai gagasan-gagasan besar memungkinkan seseorang mendapat pencerahan. Sebaliknya teman yang berwawasan sempit hanya mampu bicara peristiwa, membicarakan orang lain atau hanya membicarakan diri sendirinya. Oleh sebab itu gunakan waktu untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berwawasan luas. []

10

Penguatan Pendidikan Karakter

Kita harus menyambut baik lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dasar pemikiran lahirnya Peraturan tersebut dalam rangka menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Bagi umat Islam pertimbangan itu sejalan dengan misi profetik bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penguatan Pendidikan Karakter dimaksudkan dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai yang positif untuk menjadi bangsa yang unggul dan modern. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya di dunia pendidikan. Namun Peraturan Presiden sifatnya sebagai penguatan, dan ini berarti nilai-nilai tersebut selama ini masih lemah, maka perlu diperkuat.

Pendidikan Karakter dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama, yaitu keluarga, dunia pendidikan dan masyarakat. Gerakan Pendidikan Karakter ini berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Presiden mengeluarkan Peraturan ini dimaksudkan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Harmonisasi keempat hal di atas dalam konteks Islam disebut dengan karakter *Ulul Albab*. Dalam Alquran surah Ali Imran ayat 190-191 disebutkan bahwa *Ulul Albab* atau intelektual plus adalah mereka yang selalu mensinergikan antara pikir dan zikir, dalam tiga suasana yaitu di saat berdiri, duduk dan berbaring.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam upaya membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045, yang memiliki jiwa Pancasila dan memiliki karakter yang baik. Selanjutnya ingin meletakkan platform pendidikan nasional yang menitikberatkan pada karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar program ini dapat berjalan, pemerintah berupaya merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.

Hal yang menarik bahwa implementasi Pendidikan Karakter menurut amanat Peraturan Presiden tersebut

dilaksanakan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal PPK harus terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, melalui pelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain melalui kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat dan ceramah agama.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proyek besar, pekerjaan serius, yang perlu kerja keras dan kerja sama. Oleh sebab itu PPK dilaksanakan oleh tiga kementerian dan juga kepala daerah. Tiga kementerian yang dimaksud adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri. Namun kelemahan Peraturan Presiden tersebut tidak menyebutkan secara eksplisit keikutsertaan media massa. Padahal media massa sangat berperan ikut membentuk karakter peserta didik di luar jalur pendidikan formal.

Terlepas dari adanya sisi kelemahan, bahwa Peraturan Presiden perlu kita sambut dengan gembira. Kemudian selanjutnya diharapkan semua pihak ikut berkontribusi untuk melahirkan generasi terdidik yang memiliki karakter positif, dan mampu menghadapi tantangan global.



**SARJANA DAN
PERUBAHAN**



Titel dan Ijazah Sarjana

■ stilah sarjana sudah demikian populer dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seiring dengan semakin banyak Perguruan Tinggi di tanah air yang menghasilkan sarjana. Keberadaan Perguruan Tinggi tidak hanya di Ibu Kota Negara, namun telah menyebar di setiap provinsi, kabupaten/ kota hingga di Kecamatan. Hal ini dipandang sebagai suatu kemajuan dalam bidang pendidikan, karena dapat meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi. Masyarakat desa pun dengan mudah dapat menyekolahkan anaknya untuk menjadi seorang sarjana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarjana adalah orang pandai yaitu ahli ilmu pengetahuan. Juga bermakna orang yang memiliki gelar yang dicapai setelah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Dari pengertian tersebut yang perlu digaris bawahi adalah kata pandai dan ahli ilmu pengetahuan.

Problem sebahagian sarjana hari ini adalah tidak memiliki kepandaian dalam bidang tertentu, meskipun telah menempuh pendidikan hingga tingkat akhir dan memperoleh ijazah dan diberi gelar sarjana tertentu. Fenomena itu dapat kita amati dan kita saksikan di tengah-tengah masyarakat, terutama lulusan dari sebahagian perguruan tinggi swasta.

Lalu bagaimana dengan lulusan perguruan tinggi negeri? Jawabannya juga masih dipertanyakan.

Saya pernah menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi swasta dan kemudian terpaksa berhenti. Ada fenomena yang menarik dalam proses belajar mengajar. Pada saat tatap muka atau perkuliahan, mahasiswa sedikit yang hadir. Namun pada waktu ujian semester berlangsung, mereka hadir dalam jumlah yang banyak. Saya terkejut sekaligus kecewa. Hal ini karena tidak diberlakukan aturan bahwa mahasiswa baru dapat mengikuti ujian dengan kehadiran minimal 75%. Pihak penyelenggara pendidikan memberikan dispensasi yang berlebihan kepada mahasiswa.

Kemudian diperparah lagi dengan intervensi pihak pimpinan fakultas hingga yayasan agar mahasiswa diberikan berbagai kemudahan, termasuk dalam hal nilai. Hal ini karena berbeda filosofi antara perguruan tinggi negeri dan swasta. Pada perguruan tinggi negeri bahwa mahasiswa yang membutuhkan prodi dan fakultas, sementara di swasta, prodi dan fakultaslah yang membutuhkan mahasiswa. Sehingga diberikan berbagai kelonggaran yang mendegradasi dunia pendidikan. Akhirnya bertebaran sarjana tanpa kualitas. Namun perlu dicatat tidak pada semua perguruan tinggi swasta.

Perguruan tinggi swasta dapat dikategorikan kepada tiga kelompok. *Pertama*, perguruan tinggi yang maju dan berkualitas dan ini kita sebut dengan PT. papan atas. *Kedua*, perguruan tinggi yang posisi sedang-sedang saja, tidak maju dan tidak pula melarat. Perguruan tinggi ini mampu

bertahan dengan kerja keras. *Ketiga*, ada perguruan tinggi yang “hidup segan mati tak mua”. Biasanya untuk mampu bertahan hidup, kadang-kadang harus “menghalalkan segala cara” termasuk dengan menjual ijazah. Akhirnya mucullah sarjana, berijazah tanpa ilmu dan keterampilan.

Namun kita bersyukur sejak, M. Natsir menjadi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi,¹ telah menutup sejumlah perguruan tinggi swasta yang termasuk dalam kategori ketiga. Ke depan kita berharap selain pengawasan dari kementerian dan Kopertis, juga dari masyarakat, agar PT. Swasta yang tidak sehat, nakal, menjual ijazah dan merusak citra dunia perguruan tinggi segera bertobat dan memperbaiki diri.

Dunia kerja tidak terlalu butuh dengan ijazah dan sarjana. Tapi mereka butuh kepada orang yang memiliki wawasan, keahlian dan keterampilan dalam bidang yang diberikan kepadanya. Dunia kerja selalu memburu orang yang memiliki profesionalitas untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam menghadapi persaingan dan tantangan global.

¹Ia menjabat sejak 27 Oktober 2014 hingga 20 Oktober 2019.

2

Wisuda: Antara Bahagia dan Risau

Wisuda sarjana sebagai salah satu tradisi akademik di Perguruan Tinggi, merupakan momentum kebahagiaan kolektif. Ketua program studi dan dekan merasa bahagia karena mampu meluluskan sejumlah alumninya. Rektor juga dengan bangga –ketika berpidato- menjelaskan jumlah alumni yang dihasilkan pada setiap kali kegiatan wisuda.

Sementara orangtua wisudawan, juga dengan bangga dan bahagia ketika menghadiri dan mengikuti wisuda anaknya. Untuk melengkapi kebahagiaan itu, mereka membuat acara syukuran dengan mengundang banyak pihak.

Tentu orang yang paling berbahagia sebenarnya adalah wisudawan itu sendiri. Sebab, dialah yang berjuang menempuh pendidikan tinggi dengan berbagai tantangan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh ketua program studi, dekan, rektor, orangtua dan wisudawan kita sepakati sebagai kebahagiaan kolektif. Kebahagiaan yang dirasakan bersama-sama lebih nikmat dibandingkan kebahagiaan yang hanya dirasakan oleh satu orang.

Namun berapa lama kebahagiaan itu bertahan. Tentu

masing-masing pihak berbeda-beda. Bertahan lama atau sementara rasa bahagia sangat ditentukan oleh tingkat perjuangan dan pengorbanan masing-masing pihak.

Bagi wisudawan atau sarjana tidak berlaku konsep “Habis gelap terbitlah terang”. Kalau perjuangan, pengorbanan, hingga penderitaan selama kuliah dipandang suatu yang gelap, apakah memperoleh gelar kesarjaan merupakan sesuatu yang terang menghadapi masa dengan yang lebih cerah? Jawabannya belum tentu. Hal itu tergantung pada kematangan konsep diri dan kesiapan perencanaan masa depan.

Saya berhasil mewawancarai delapan orang wisudawan UIN Sumatera Utara, setelah wisuda 19 Juli 2018, khususnya dari alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hasilnya sebagai berikut. *Pertama*, sebahagian mereka berencana melanjutkan ke jenjang magister, bagi yang memiliki indek prestatasi kumulatif (IPK) yang tinggi serta memiliki kemampuan ekonomi. Dalam hal ini, sepatutnya baik pihak orangtua maupun pimpinan prodi dan fakultas untuk mendorong mereka melanjutkan studinya. Mereka harus dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik atau dosen, karena memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Kedua, sebahagian sarjana ingin bekerja. Namun mereka masih bingung, jenis pekerjaan apa yang tepat dilakukan. Kebingungan telah berjalan secara linier. Ketika memasuki kuliah, calon mahasiswa bingung menentukan program studi yang lebih sesuai dengan bakatnya. Ketika kuliah, bingung melaksanakan tugas-tugas di kampus, bingung

menentukan judul skripsi, bingung melakukan penelitian dan menyusun laporannya. Kemudian bingung ketika mempertahankan skripsi pada ujian meja hijau. Selanjutnya sebahagian sarjana bingung memasuki dunia kerja dan menentukan jenis pekerjaan yang tepat.

Kebingungan dan kerisauan yang berkepanjangan, tentu mengundang stres hingga depresi. Untuk mengatasi hal ini diharapkan pihak fakultas ikut berperan. Misalnya dengan membentuk wadah konsultasi bagi para sarjana yang baru diwisuda. Tenaga konsultan dapat diambil dari kalangan dosen dan alumni yang telah berhasil dan berprestasi di dunia kerja. Jika hal ini dapat dilakukan, maka program studi dan fakultas tidak hanya pandai menghasilkan sarjana tapi juga ikut bertanggung jawab terhadap “produksinya”.
[]

3

SDM Berkualitas untuk Indonesia Maju

Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 mengusung tema: “SDM berkualitas – Indonesia Maju”. Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraan tanggal 16 Agustus 2019 menegaskan bahwa Indonesia tidak gentar menghadapi persaingan global, sebab sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kreativitas, inovasi dan kecepatan untuk bersaing secara global sehingga mampu melompati bangsa-bangsa lain di dunia.

Tema dan pidato Presiden di atas menarik untuk dicermati dan dianalisis dalam konteks pendidikan. Adalah terdapat korelasi antara SDM berkualitas dengan kemajuan suatu bangsa. Negara yang SDM-nya berkualitas dapat mengalahkan negara yang kaya sumber daya alam (SDA). Contohnya adalah Singapura bahwa negara tersebut miskin SDA tapi unggul sumber daya manusia.

Upaya pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada pembangunan SDM yang berkualitas ke depan harus didukung oleh berbagai pihak, terutama pengelola lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh banyak

faktor, antara lain faktor kesehatan dan pendidikan. Dalam aspek kesehatan, pemerintah diharapkan lebih serius menurunkan angka *stunting*, supaya anak-anak Indonesia tumbuh menjadi generasi yang premium. Selanjutnya memperluas akses kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanannya, yang saat ini masih bermasalah. Hal yang penting juga mensosialisasikan dan mempraktekkan budaya hidup sehat.

Menurut konsep pemerintah, sumber daya manusia yang unggul dicirikan oleh berbudi pekerti luhur, berkarakter kuat, menguasai keterampilan dan menguasai ilmu pengetahuan. Kemudian pada setiap jenjang pendidikan- dari pendidikan dini hingga pendidikan tinggi-memiliki target yang ingin dicapai. Pada jenjang pendidikan tinggi SDM yang diharapkan adalah pekerja keras, jujur, mampu berkolaboratif, pandai memecahkan masalah dan berjiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*). Selanjutnya memiliki semangat kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*).

Ungkapan Presiden bahwa Indonesia tidak gentar menghadapi persaingan global dan mampu melompati bangsa-bangsa lain di dunia dinilai sebagai sikap percaya diri berlebihan (*overconfidence*). Negara manakah yang bisa kita kalahkan saat ini dari sisi SDM? Kita ambil contoh negara yang berdekatan dengan kita, khususnya di Asia Tenggara. Dari sisi Angka Partisipasi Kasar (APK), kita masih ketinggalan dibandingkan negara mereka.

Angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia baru mencapai kisaran 31,5 persen. Persentase itu masih

jauh dibandingkan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Malaysia telah mencapai 37 persen, Thailand 51 persen, dan Singapura sebesar 81 persen. Menurut Menristekdikti hanya 0,5 persen kenaikan APK setiap tahun. Ini artinya perlu waktu sebelas tahun lagi agar APK pendidikan tinggi kita mencapai 37 persen. Tujuh tahun lagi, negara-negara tersebut tentu APK-nya sudah lebih tinggi lagi. Akhirnya Indonesia tetap saja berada di bawah negara tetangga. Kita perlu bertanya kepada Presiden bagaimana caranya agar Indonesia mampu melompati bangsa-bangsa lain di dunia, sebagaimana isi pidatonya, khususnya melompati negara Asia Tenggara.

Pidato tidak akan merubah apapun tentang kualitas SDM dan dunia pendidikan kita. Hal yang diperlukan adalah langkah-langkah konkrit dengan melahirkan regulasi yang mendukung kemajuan pendidikan, kebijakan dan dukungan dana yang tepat sasaran, khususnya pendidikan tinggi. Jangan jadikan lembaga pendidikan dikotori oleh politik praktis, agar para akademisi dapat mengurus dunia pendidikan dengan serius untuk melahirkan SDM yang berkualitas agar Indonesia maju.

4

Kerja antara Prestasi dan Prestise

Bermacam –macam orang memaknai kerja. Ada yang memandangnya sebagai hukuman dan beban, maka ia terpaksa melakukannya. Ada memaknainya sebagai kewajiban, maka ia harus berkerja, jika tidak maka akan diberhentikan, khususnya bagi ASN. Ada yang memposisikan kerja sebagai hobbi, maka ia pun senang melakukannya.

Islam memaknai kerja sebagai ibadah. Jika mengerjakan sesuatu yang diperintahkan, yang dianjurkan dan yang dibolehkan oleh agama, dengan mengharapkan ridho Allah, maka akan mendapat balasan pahala, tentu selain mendapat gaji, upah atau penghargaan dari pemerintah, masyarakat atau dari individu.

Persepsi sebahagian masyarakat kita tentang kerja masih keliru. Kerja dipahami sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan secara konkrit, mendatangkan keuntungan secara materi atau memperoleh jasa atau gaji (upah) dari pekerjaannya itu. Pemahaman tersebut bersifat formal dan merupakan bagian dari makna kerja yang sesungguhnya menurut konsep Islam.

Islam memandang bahwa kerja itu amatlah luas, baik yang dapat menghasilkan atau tidak menghasilkan secara

konkrit atau materi. Setiap muslim sejak dia bangun tidur, hingga dia tidur kembali, apapun yang dilakukannya disebut dengan kerja. Lebih jauh dari itu, seorang yang secara fisik tidak bekerja atau dalam keadaan tidak bergerak, tapi akal dan pikirannya difungsikan secara aktif, maka dapat digolongkan kepada makna kerja. Demikian juga orang yang hatinya selalu dalam keadaan berzikir atau mengingat Allah Swt.

Allah Swt. telah memberikan paling tidak tiga daya kepada manusia, yaitu daya gerak, daya fikir dan daya kalbu. Setiap gerakan positif yang dilakukan oleh seorang muslim adalah karya atau amal saleh. Berfikir dan mencurahkan nalarnya untuk belajar, mengajar dan untuk kemaslahatan umat juga amal saleh. Selanjutnya, niat yang terbuhal dalam hati dan mengingat Allah (zikir) juga merupakan amal kebaikan yang mendapat nilai di sisi Allah.

Oleh sebab itu, kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk kegiatan, gerak atau usaha (ikhtiar) yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifat materi maupun non materi, baik yang berdimensi duniawi, maupun ukhrawi. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an selalu mengaitkan antara iman dengan amal (kerja). Sedangkan pada bahagian lain mengaitkan antara kerja dengan kemaslahatan dan hukum. Alquran juga mendeskripsikan tentang kerja yang positif dan negatif serta diiringi dengan etika kerja.

Iman Sebagai Landasan Bekerja

Setiap muslim dituntut untuk meletakkan iman sebagai

landasan dalam bekerja. Maknanya bahwa pekerjaan yang dilakukan itu karena Allah seraya mengharapkan keridhaan-Nya. Alquran selalu menyebut secara beriringan antara iman dan amal. Karena kerja akan memperoleh bobot yang tinggi kalau dikerjakan atas dorongan dan landasan iman. Kemudian konsekuensi berikutnya adalah timbul rasa kejujuran dalam bekerja disamping bekerja dengan sungguh-sungguh.

Cukup penting untuk menumbuhkan sifat jujur dalam bekerja. Sifat ini akan terpelihara seseorang dari berbuat yang menyimpang seperti korupsi, menerima sogok (uang pelicin) dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Iman akan menjadi landasan kerja dan pengendalian diri dalam bekerja. Jika memahami dan meyakini Allah senantiasa melihat dan menilai setiap pekerjaan yang dilakukannya. Firman Allah surah al-Hadid [57] ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
 وَمَا يَعْرَجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang kosep *rububiyah*,

bahwa Allah yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam ini termasuk manusia. Kemudian Allah zat yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu dan bahkan penegasan Allah bersama manusia di mana dan kapanpun waktunya. Bagi orang beriman tidak ada waktu dan ruang untuk bersembunyi dari Allah.

Kerja Sebagai Ibadah dan Amal Saleh

Dalam Islam dikenal ada dua macam bentuk ibadah, yaitu ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu Mahdhah*). Ibadah khusus adalah bentuk-bentuk ibadah yang telah ditentukan baik waktu, tata cara melaksanakannya maupun hal-hal lain yang terkait dengan itu. Sedangkan dalam pengertian umum ibadah adalah semua jenis pekerjaan dan profesi seseorang. Apabila tidak dilarang oleh Allah untuk mengerjakannya, lalu ia kerjakan tidak hanya untuk memperoleh hasil, untung, gaji dan upah, tapi ia kerjakan seraya mengharap keridhaan Allah, maka dibalik pekerjaan itu, ia memperoleh nilai ibadah.

Nilai kerja dalam Islam sangat terkait dengan motivasi kerja. Dua orang yang melakukan pekerjaan yang sama, dalam waktu yang sama dan hasil yang dicapai adalah sama, tapi belum tentu nilainya sama menurut Islam. Orang yang meletakkan iman sebagai landasan kerja dan motivasinya untuk mencari keridhaan Allah, maka kerja tersebut akan menjadi ibadah dan sebagai amal saleh. Jadi kerja bagi pribadi muslim memberikan dua nilai, yaitu nilai hasil, gaji atau upah dan nilai ibadah.

Konsep tersebut agaknya perlu untuk dimasyarakatkan. Sebab budaya dan etos kerja akan tumbuh di kalangan umat apabila mereka memiliki pemahaman yang luas tentang makna kerja, di samping memiliki wawasan, keterampilan, landasan dan motivasi kerja yang tepat. Hal ini dianggap penting mengingat hanya dengan kerja dan usaha yang sungguh-sungguh dalam tugas dan profesi masing-masing, sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan sering menimbulkan dampak ganda. Kemiskinan tidak hanya mendekatkan orang kepada kekufuran, tapi juga membawa kepada kebodohan, keterbelakangan, menghancurkan kehormatan, mendekatkan kepada kehinaan, menimbulkan sikap ketergantungan kepada pihak lain bahkan ada yang nyaris tergadai imannya. Lebih lanjut jika dilihat dari kaca mata dakwah Islam, bahwa kebenaran agama sulit dikomunikasikan kepada orang yang sedang lapar, atau sedang mencari sesuap nasi atau sedang dililit oleh kemiskinan.

Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap kerja, baik dalam pengertian khusus maupun dalam pengertian umum. Islam menghendaki agar setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan landasan iman dan motivasi sebagai ibadah. Etos kerja tidak hanya terkait dengan keahlian dan profesionalisme, akan tetapi berkaitan erat dengan landasan dan motivasi serta etika kerja, yaitu amanah, jujur dan disiplin. []

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Abdullah, *The Power Of Muhasabah, Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, Bandung: Perdana Publishing, 2014.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Harahap, Syahrin, *Jalan Islam Menuju muslim Paripurna*, Jakarta: Predana Media grup, 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cetakan ke 3, Bandung: Mizan, 1991.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Cetakan ke 3 Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Falansany, Fauzan Naif, *Kunci Sukses Belajar Bagi Pelajar dan Mahasiswa*, Semarang: PT Aneka Ilmu, 1985.

- Nurihsan, Achmad Juntika, *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Rachmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, Atau Manusia Besar?* Cetakan ke 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Al-Nughaimish, Muhammad Ibrahim, *Terampil Mendengarkan Rahasia Anda disukai Siapa Saja*, Jakarta: PT Zaman, 2011.
- Kusnawan, Aep, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid Grafis, 2004.
- Fadjar, H.A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Jiva Agung W, Muhammad, *Renungan Bagi Aktivis dakwah Kampus*, Jakarta: PT Alex Media komputindo, 2015.
- Qamar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: PT Erlangga, 2002.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam, Memberi Makna Kelahiran UIN SU*, Cetakan ke 2, Medan: PT Cita Pustaka Media, 2015.
- Pemikiran Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, Manajemen Pendidikan, Bahasa Inggris*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Prabowo, Sugeng Listyo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

B. Regulasi

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, Tentang Kesehatan Jiwa.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Undang undang *Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002, Tentang *Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.*

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2001 Tentang.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 *Tahun 2013, Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional.*

TENTANG PENULIS



Abdullah, lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Menyelesaikan sarjana strata satu (S1) di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS)-konsentrasi dakwah - pada Universiti Sains Malaysia (2011). Kemudian diangkat sebagai Guru Besar (Profesor) dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 2014.

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai – *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal* – sangat ditekuninya. Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, (sejak tahun 2014 menjadi UIN) dan dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan dan Program Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan periode 2007-2011. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara periode 2011-2015 dan 2015-2016.

Karya ilmiah antara lain buku *Wawasan Dakwah* (2001), *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir* (2013), *The Power of Muhasabah* (2016) dan *Buku Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (2018).

Telah mengunjungi beberapa negara untuk berbagai kegiatan dan keperluan. Di antaranya Saudi Arabia, Australia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam. Ke Arab Saudi sebanyak tiga kali dalam kegiatan ibadah haji dan umrah (2007, 2014 dan 2015). Ke Australia dalam kegiatan *Higher Education Management Workshop for Higher Education Leaders* (2013) dan ke Malaysia dalam rangka menempuh pendidikan Doktor (2006-2011).

Dari pernikahan dengan Rita Zahara Lubis, MA tahun 1991 dikarunia tiga orang putra dan putri, yaitu Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, M.TH (1992), Fauzan Akmal Ariza, S.Komp. (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005). Silaturahmi dengan penulis via Hp. 08126054412, email: abdullah@uinsu.ac.id. Website: profabdullah.com/profabdullah.uinsu.ac.id.

